

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN  
KEAGAMAAN TERHADAP KONSEP DIRI POSITIF SANTRI  
(di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh:

**AKHMAD BASAR  
NIM. 111111075**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Akhmad Basar

NIM : 111111075

Jurusan : BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

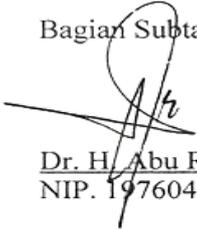
Judul : Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap  
Konsep Diri Positif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum  
Kudus

Dengan ini telah kami setuju dan mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I

Bagian Subtansi Materi



Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag  
NIP. 19760407 200112 1 003

Semarang, Oktober 2015

Pembimbing II

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Hasyim Hasanah, M. S.I  
NIP. 19820302 200710 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Tlp. (024) 7606405

SKRIPSI

PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN  
KEAGAMAAN TERHADAP KONSEP DIRI POSITIF SANTRI  
(di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus)

Disusun Oleh  
Akhmad Basar  
111111075

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada tanggal 25 November 2015 dan dinyatakan **lulus** guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I).

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua

**Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag**  
NIP. 19760407 200112 1 003

Sekretaris

**Hasyim Hasanah, M. S.I**  
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji III

**Drs. Sugiarto, M. Si**  
NIP. 19571013 198601 1 001

Penguji IV

**H. Widayat Mintarsih, M. Pd.**  
NIP. 19690901 200501 2 001

Pembimbing I

**Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag**  
NIP. 19760407 200112 1 003

Pembimbing II

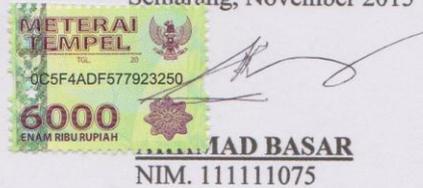
**Hasyim Hasanah, M. S.I**  
NIP. 19820302 200710 2 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, November 2015



## KATA PENGANTAR

Puji syukur tercurahkan kehadirat Allah swt atas limpahan rahmat, hidayah, taufik, dan inayah-Nya. Peneliti panjatkan shalawat salam kepada sang revolusioner Muhammad Rasulullah saw dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang sampai sekarang telah mengangkat derajat manusia dan bisa kita rasakan buahnya. Skripsi berjudul *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan terhadap Konsep Diri Positif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus”* ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Peneliti menyelesaikan skripsi ini mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Safrodin M.Ag selaku wali studi, Dr. H. Abu Rokhmad M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Hasyim Hasanah M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. KH. Drs. Sa'ad Basyar selaku pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Kudus yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian, arahan, serta doa.
5. Seluruh santri pondok pesantren Darul Ulum Kudus yang telah membantu dalam penelitian ini.
6. Ayah dan ibu tercinta terimakasih atas bimbingan, perjuangan, dan doa.
7. Kakakku serta seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan.
8. Teman-teman BPI angkatan 2011 yang telah menemani perjalanan peneliti di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan memberikan dukungan serta masukan dalam perkuliahan sehingga terselesaikannya tugas akhir ini.
9. Teman-teman organisasi kampus, terkhusus Komunitas Seni Kampus Wadas sebagai keluarga besarku di Semarang.

Peneliti berdoa semoga amal dan jasa baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Semarang, November 2015

Peneliti

**Akhmad Basar**  
NIM. 111111075

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ❖ Ibu dan ayahku tercinta yang senantiasa mengasihi tanpa batas, memberi tanpa balas, mengorbankan segala yang dicintai demi kebahagiaan pelita hati, yang menjadi kunci keridlaan sekaligus kemurkaan Allah swt.
- ❖ Kakakku tercinta yang selalu memotivasi sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dan senantiasa menjadi sumber inspirasi.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Departemen Agama RI, 2010: 886).

## ABSTRAK

Judul : *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan terhadap Konsep Diri Positif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*

Peneliti: Akhmad Basar

NIM : 111111075

Penelitian ini bertujuan memperoleh data empiris tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dan melihat berapa besar pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus. Jenis penelitiannya adalah *field research*. Penelitian ini terdapat 175 santri dengan konsep diri negatif yang dirubah ke arah positif melalui intensitas mengikuti bimbingan keagamaan.

Peneliti menggunakan teknik *one shot*. Teknik *one shot* merupakan angket disebar dan diukur hanya sekali saja. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan kegiatan santri yang begitu banyak dikhawatirkan mengganggu aktivitas santri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket untuk memperoleh data variabel X yaitu intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan variabel Y yaitu konsep diri positif.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus. Berdasarkan pada nilai  $F_{reg} = 64,612 > F_t = 5\%$  sebesar 0,34 dan 1% sebesar 6,64. Hasil determinasi diperoleh nilai  $R = 0,521$  maka nilai intensitasnya sebesar 5,21% sedangkan nilai  $R Square = 0,272$  sehingga nilai pengaruhnya sebesar 27,2%.

Hasil di atas mengindikasikan bahwa 72,8% adalah milik variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi konsep diri positif, antara lain yaitu; pola asuh orang tua, konseling keislaman, media massa, kelompok rujukan, kompetensi individu, dan pendidikan yang baik. Hasil tersebut menunjukkan semakin intensif santri mengikuti bimbingan keagamaan, maka semakin tinggi konsep diri positif yang ada pada diri santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

Kata kunci: intensitas, bimbingan keagamaan, dan konsep diri

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/Untuk1987.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Sistematika Penulisan Skripsi .....	13

### **BAB II KERANGKA TEORI**

A. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan .....	15
1. Pengertian Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan .....	15
2. Dasar Bimbingan Keagamaan .....	18
3. Aspek Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan .....	19
B. Konsep Diri .....	22
1. Pengertian Konsep Diri .....	22
2. Jenis Konsep Diri .....	24
3. Aspek Konsep Diri .....	25

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	28
C. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri .....	30
D. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan dan Konsep Diri Positif .....	33
E. Hipotesis Penelitian .....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
B. Variabel Penelitian .....	37
C. Definisi Operasional Variabel .....	38
D. Sumber Data .....	39
E. Subjek Penelitian .....	40
F. Teknik Pengumpulan Data .....	41
G. Validitas dan Reliabilitas Data .....	43
H. Teknik Analisis Data .....	47
1. Uji Asumsi .....	47
2. Uji Hipotesis .....	48

### **BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Ulum .....	49
1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum .....	49
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum .....	50
3. Keadaan Sosial Budaya .....	51
4. Letak Geografis .....	51
5. Struktur Organisasi .....	53
B. Program Kegiatan Bimbingan Keagamaan .....	56
C. Intensitas Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Ulum .....	58

### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Penelitian .....	62
B. Analisis Data Hasil Penelitian .....	63

1. Analisis Uji Asumsi .....	63
2. Analisis Uji Hipotesis .....	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	69
D. Keterbatasan Penelitian .....	74

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	75
B. Saran .....	76

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	<i>Blue print</i> instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan
<b>Tabel 2</b>	Instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan
<b>Tabel 3</b>	<i>Blue print</i> instrumen konsep diri
<b>Tabel 4</b>	Instrumen konsep diri
<b>Tabel 5</b>	Validitas instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan
<b>Tabel 6</b>	Validitas instrumen konsep diri
<b>Tabel 7</b>	Hasil reliabilitas instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan
<b>Tabel 8</b>	Hasil reliabilitas instrumen konsep diri
<b>Tabel 9</b>	Kegiatan keagamaan harian santri putra
<b>Tabel 10</b>	Kegiatan keagamaan mingguan santri putra
<b>Tabel 11</b>	Kegiatan keagamaan harian santri putri
<b>Tabel 12</b>	Kegiatan keagamaan mingguan santri putri
<b>Tabel 13</b>	Program pembentukan konsep diri positif di pondok pesantren Darul Ulum Kudus
<b>Tabel 14</b>	Deskripsi data hasil penelitian
<b>Tabel 15</b>	Uji normalitas intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri
<b>Tabel 16</b>	Uji homogenitas intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri
<b>Tabel 17</b>	Hasil regresi
<b>Tabel 18</b>	Hasil determinasi

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar I	Pembagian aspek konsep diri menurut Arkof (1989)
Gambar II	Peta batas lokasi pesantren
Gambar III	Hasil uji normalitas data
Gambar IV	Grafik normalitas data
Gambar V	Grafik homogenitas data

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri
Lampiran 2	Daftar nama responden
Lampiran 3	Nilai total uji validitas dan reliabilitas
Lampiran 4	Data hasil perhitungan laboratorium komputer (SPSS).
Lampiran 5	Surat penunjukan pembimbing
Lampiran 6	Surat permohonan izin riset
Lampiran 7	Surat keterangan sudah melakukan penelitian
Lampiran 8	SKK OPAK institut
Lampiran 9	Piagam KKN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepribadian terbentuk karena adanya konsep diri. Konsep diri terbentuk karena adanya sekumpulan pengenalan (interaksi) dari orang lain terhadap diri seseorang (Darajat, 1982: 111). Pengenalan (interaksi) mengakibatkan seseorang berhasil dalam mengelola diri dan mengelola hubungan dengan orang lain, sehingga hubungan tersebut menumbuh kembangkan konsep diri (Sjarkawi, 2008: 23).

Konsep diri berkembang sesuai dengan pengalaman hidup dan usia seseorang (Sarwono, 2006: 20), sehingga perkembangan konsep diri tidak lepas dari peran keluarga dalam mendidik anak, karena keluarga merupakan sekelompok orang pertama yang dikenal oleh individu sejak kecil (Sahrani, 2011: 58). Sejak kecil individu dibentuk dari berbagai pengalaman yang dijumpainya, sehingga membentuk cara pandang terhadap diri dan bermuara pada konsep diri (Sobur, 2003: 51).

Konsep diri menjadi acuan bagi seseorang untuk menghadapi berbagai hal terhadap situasi dan kondisi yang dialaminya (Muntholi'ah, 2002: 33). Hal ini menjadi bagian terpenting dalam hidup seseorang, apalagi memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang sedang berkembang menuju kematangan dan kedewasaan diri (Ridwan, 2008: 124), untuk itu perlu adanya pembekalan tentang konsep diri.

Konsep diri masa remaja berbeda dengan konsep diri pada masa kanak-kanak. Konsep diri masa kanak-kanak bersifat tidak realistis sedangkan masa remaja bersifat realistis (Risnawati, 2012: 17). Sifat realistis didapat setelah adanya penemuan tentang diri dan pengalaman pada usia seseorang. Seseorang berperilaku sesuai dengan konsep dirinya semenjak konsep dirinya terbentuk, apabila seseorang berperilaku tidak sesuai dengan konsep dirinya, muncul perasaan tidak nyaman. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif masa remaja tidak hanya tercermin dalam sikap dan nilai terhadap orang tua maupun masyarakat saja, tetapi tercermin pada karakter diri yang berpangkal dari konsep diri (Ridwan, 2008: 142).

Konsep diri seseorang berbeda-beda, ada positif ada pula negatif. Konsep diri negatif terbentuk karena lemahnya penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan yang salah, sedangkan konsep diri positif terbentuk karena kuatnya penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan yang baik. Penanaman nilai-nilai agama mengakibatkan seseorang memiliki kontrol diri yang baik sehingga membentuk konsep diri positif, karena agama mengatur perilaku seseorang (Syukur, 2013: 39), sedangkan pendidikan yang baik membentuk pola pikir yang baik, sehingga dapat menunjang konsep diri positif (Darajat, 1993: 52-53).

Konsep diri positif mengakibatkan harga diri tinggi dan semua perilakunya menuju pada keberhasilan, sebaliknya konsep diri negatif mengakibatkan penilaian negatif tentang dirinya dan semua informasi positif

akan diabaikannya, sedangkan informasi negatif akan disimpannya sebagai bagian untuk memperkuat keyakinannya. Seorang meyakini bahwa dirinya anak nakal, maka ia akan berperilaku sesuai keyakinan tersebut, suatu saat ia mendapat pujian karena menolong teman, maka ia cenderung mengabaikan pujian tersebut. Pujian bahwa ia anak baik membuatnya merasa tidak nyaman (Istadi, 2006: 62-63). Uraian di atas memunculkan gagasan dalam diri peneliti untuk menitik beratkan pada pembentukan konsep diri positif.

Konsep diri positif idealnya dibentuk oleh pola asuh orang tua yang baik dan lingkungan yang baik sehingga prestasi anak ikut membaik (Sukardjo, 2009: 30-31), namun tidak semua anak bisa mendapatkan itu semua dikarenakan jauhnya orang tua dengan anak dan anak yatim piatu. Kondisi tersebut dialami oleh santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus, sehingga pembentukannya kurang optimal dan menjadikan konsep diri anak mengarah ke arah negatif (Wawancara dengan Rif'an, 27 November 2014).

Konsep diri negatif didapat jika anak berpendapat negatif tentang dirinya, sedangkan konsep diri positif didapat jika anak berpendapat positif tentang dirinya (Rakhmat, 1986: 127). Cain dalam Thalib (2010: 125) menyebutkan karakter anak dengan konsep diri negatif yaitu memandang dirinya sebagai orang gagal, mudah melakukan tindakan *destruktif*, dan kurang percaya diri, sedangkan karakter anak dengan konsep diri positif yaitu penerimaan diri baik, rendah hati, dermawan, dan tidak egois (Risnawati, 2012: 20).

Berdasarkan data yang peneliti dapat, bahwa terdapat 175 santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus kecenderungan memiliki konsep diri negatif. Ciri-cirinya yaitu santri kurang yakin terhadap kemampuannya, santri kurang percaya diri, santri membenci orang tuanya, santri banyak putus asa ketika mengalami kegagalan, santri menarik diri (anti sosial), santri bersikap agresif, dan santri kurang bisa menerima kondisi fisik tubuhnya. Hal tersebut mengakibatkan hafalan al Qur'an maupun hadits santri menjadi lemah, nilai mengaji santri menjadi turun, dan santri terkadang sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Observasi pendahuluan konsep diri santri, tanggal 20 Desember 2014).

Fenomena di atas, dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua santri. Pola asuh orang tua santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus mayoritas menggunakan metode tradisional yaitu menghukum anak apabila melakukan kesalahan, memerintah anak tanpa menjelaskan alasan, dan mengomentari anak dengan komentar yang menjatuhkan. Hal tersebut ternyata berhubungan dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua santri. Pendidikan orang tua santri mayoritas hanyalah lulusan SD (Sekolah Dasar), sedangkan pekerjaannya adalah perantauan dan bisnismen, sehingga orang tua santri kurang begitu mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dan efektif, bahkan terkadang orang tua tidak peduli terhadap kondisi psikologi anak (Wawancara dengan Martijah, tanggal 19 Januari 2015).

Metode tersebut, mengakibatkan santri merasa terhalangi dalam mengekspresikan dirinya dan dapat membunuh rasa percaya diri santri, sehingga muncul perilaku yang tidak wajar pada diri santri. Mendasari hal tersebut, maka santri yang memiliki konsep diri negatif diwajibkan mengikuti bimbingan keagamaan secara intensif selama tiga bulan mulai Maret sampai Mei 2015 (Wawancara dengan Rif'an, 21 Januari 2015). Gudnanto (2013: 23) menjelaskan bahwa konsep diri seseorang dapat berjalan ke arah positif bila diberikan ajaran Islam secara terus menerus dengan baik. Salah satu ajaran Islam tersebut di pondok pesantren Darul Ulum Kudus adalah bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan bertujuan untuk membantu klien (*mad'u*) supaya tetap berada pada jalan yang diridlahi oleh Allah swt (Komarudin, 2008: 74). Azzet (2011: 11) mengungkapkan bahwa bimbingan keagamaan dimaksudkan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu untuk menemukan pribadi. Pribadi ditemukan ketika individu telah mampu mengenali dirinya, mengatasi masalahnya, dan mampu menggali serta mengembangkan potensi dirinya. Ciri-ciri tersebut merupakan tujuan akhir dari bimbingan keagamaan (Ridwan, 2008: 147). Bimbingan keagamaan merupakan bagian bentuk kegiatan dakwah Islam yaitu *irsyadul Islam*. *Irsyadul Islam* adalah dakwah melalui bimbingan (Komarudin, 2008: 70).

Bimbingan keagamaan di pondok pesantren Darul Ulum Kudus memiliki keunikan yaitu dipercaya oleh masyarakat bahwa semua kegiatannya, program pembelajarannya, dan lingkungan sekitarnya dapat

menunjang dalam membentuk konsep diri positif santri dengan bukti bahwa banyak alumni pondok pesantren Darul Ulum Kudus menjadi ulama besar ketika sudah pulang ke desanya, dan memiliki mental kepribadian yang baik, sehingga banyak orang tua yang menitipkan anaknya di pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren Darul Ulum Kudus memiliki tujuan yaitu agar para santri mampu mengarahkan konsep dirinya ke arah positif melalui bimbingan keagamaan (Wawancara dengan Rif'an, 21 Januari 2015).

Bimbingan keagamaan di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dilaksanakan secara intensif. Wibowo (2012: 9) mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan secara intensif berpengaruh cepat pada jiwa dan perilaku seseorang, sehingga mengikuti bimbingan keagamaan secara intensif diduga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk membentuk konsep diri positif santri.

Konsep diri positif mengakibatkan perilaku positif sedangkan konsep diri negatif mengakibatkan perilaku buruk (Thalib, 2010: 121). Hal tersebut dipahami bahwa konsep diri merupakan kunci dari perilaku seseorang. Perilaku seseorang sebenarnya telah diatur dalam Islam yaitu selalu berbuat baik setiap harinya, namun masalah yang dihadapi manusia membuatnya lupa akan hal tersebut, sehingga menjadi buruklah perilaku seseorang. Seseorang dikaruniani kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik menurut dirinya dalam mengubah nasibnya (Bastaman, 1995: 127). Hal ini berkaitan dengan dakwah Islam yang tertuang dalam surat Ar Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Departemen Agama RI, 2010: 886).

Ayat di atas bertujuan untuk mempertegas konsep diri manusia. Manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan mengenai konsep dirinya, apabila konsep diri seseorang negatif maka rubahlah menjadi positif. Konsep diri seseorang dapat mengarah ke arah negatif kecuali orang yang beriman dan berilmu. Gudnanto (2013: 20) menjelaskan orang yang beriman dan berilmu akan lebih demokratis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang dialaminya dan diberi derajat tinggi oleh Allah swt. Hal ini sesuai dengan surat Al Mujaadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Departemen Agama RI, 2010: 984).

Uraian di atas menunjukkan, begitu pentingnya membentuk konsep diri positif. Konsep diri positif dibentuk berlandaskan dengan bimbingan yang mengandung nilai-nilai keagamaan, sehingga dakwah memiliki kontribusi besar di dalamnya, maka judul dalam skripsi ini yaitu “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Konsep Diri Positif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dan berapa besaran pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dan melihat berapa besar pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus. Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberi dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Khususnya bimbingan keagamaan dalam rangka membentuk konsep diri positif.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Kudus yaitu sebagai pedoman dalam membentuk konsep diri positif. Manfaat bagi santri adalah santri diharapkan mampu meningkatkan konsep diri positif melalui intensitas mengikuti bimbingan keagamaan. Manfaat bagi orang tua adalah orangtua diharapkan mampu

bekerjasama dengan pengasuh pondok pesantren dalam membentuk konsep diri positif. Manfaat bagi lingkungan adalah lingkungan (masyarakat) diharuskan mampu memberikan pelajaran dan perhatian yang baik dalam membentuk konsep diri positif santri.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga bertujuan untuk menghindari kesamaan penulisan dalam penelitian ini. Peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Yusriyah (2005), “Efektifitas Bimbingan Keagamaan terhadap Perubahan Akhlak pada Santri Pimpinan K.H. Amin Budi Harjono”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana keefektifan bimbingan keagamaan dalam merubah akhlak santri.

Hasilnya menunjukkan bahwa keefektifan bimbingan keagamaan dalam merubah akhlak santri harus dengan menggunakan berbagai metode, misalnya; ceramah, puasa, dan shalat jama’ah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode bimbingan keagamaan dalam penelitian ini, menjadikan peneliti dalam mengkaji variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan yang terdapat di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Badiatul Chusnah (2007), “Metode Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan keagamaan dalam menghadapi perilaku menyimpang santri. Hasilnya menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah teknik *directive approach* (teknik pendekatan langsung).

Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kesadaran pada santri dalam melakukan tindakan serta membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode bimbingan keagamaan dalam penelitian ini, menjadikan peneliti dalam mengkaji variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan yang terdapat di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Nenen Anjansari (2009) “Metode Bimbingan Keagamaan dan Kesehatan Mental (Studi Kasus Terhadap Prajurit TNI di Bataliyon Infantri 403/WP Kentungan Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan terhadap kesehatan mental prajurit TNI di Bataliyon Infantri 403/WP Kentungan Yogyakarta.

Hasilnya menunjukkan bahwa metode yang diterapkan adalah konseling dan ceramah keagamaan seperti; pengajian, kultum, *istighasah*, dan pembacaan surat Yasin secara berjamaah. Manfaatnya adalah agar prajurit lebih bisa mengontrol emosi, membuat hati dan pikiran lebih tenang, menjadi

lebih optimis dalam menjalankan semua aktivitas, dan lebih bertanggung jawab atas semua tindakannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Beberapa bentuk metode kegiatan bimbingan keagamaan dalam penelitian ini, menjadikan peneliti dalam mengkaji variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan yang terdapat di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Nur Rachmawati Alfiah (2010), “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang)”. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kedisiplinan shalat anak, setelah dilakukannya uji pengaruh dengan  $F_{reg} = 50,353 > F_t$  pada taraf signifikansi  $1\% = 7,31$  dan  $F_t 5\% = 4,08$ , sedangkan  $r_{xy} = 0,755$ , nilai tersebut kemudian dimasukkan dalam perhitungan koefisien determinasi dengan presentase sehingga didapat  $57\%$ , maka kedisiplinan shalat anak yang dipengaruhi oleh bimbingan keagamaan adalah  $57\%$  dan  $43\%$  dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi. Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini menjadikan peneliti dalam mengkaji variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan yang terdapat di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Ahmad Fauzi Annuzul (2012) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik MI Tsamrotul Huda Jati rogo Bonang Demak.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik, setelah dilakukannya uji pengaruh dengan  $F_{reg} = 182,395 > F_t$  pada taraf signifikansi  $1\% = 5,01$  dan  $F_t 5\% = 3,17$ , sedangkan  $r_{xy} = 0,877$ , nilai tersebut kemudian dimasukkan dalam perhitungan koefisien determinasi dengan presentase sehingga didapat 76%, maka konsep diri positif peserta didik yang dipengaruhi pola asuh orang tua adalah 76% dan 24% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi. Konsep diri positif peserta didik dalam penelitian ini, menjadikan peneliti dalam mengkaji variabel konsep diri positif santri yang terdapat di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

Beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan pada fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori bahwa selain pola asuh orang tua, konsep diri positif dapat dibentuk oleh faktor lain. Faktor lain tersebut adalah intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebagai pusat dalam membentuk konsep diri positif santri. Wibowo (2012: 9) mengatakan, kegiatan yang dilakukan secara intensif akan berpengaruh cepat terhadap anak dan menjadikan anak ahli dalam bidang tersebut. Syukur menjelaskan

penanaman nilai-nilai agama mampu membentuk konsep diri positif karena agama mengatur perilaku seseorang (Syukur, 2013: 39). Konsep diri bersifat dinamis sehingga senantiasa mengalami perkembangan dan pembentukan (Agustiani, 2006: 144).

Teori-teori di atas dijadikan dasar oleh peneliti untuk dikaji dan diujikan di lapangan dalam penelitian ini. Penelitian ini berada di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dengan pembahasan pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

#### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari enam bab, antara lain yaitu; bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang uraian global mengenai persoalan yang akan dibahas dalam bab selanjutnya. Bab ini terdiri atas; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kerangka teori. Bab ini menjelaskan tentang intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri. Bab kedua ini dibagi menjadi lima sub bab. Sub bab pertama terdiri dari; pengertian intensitas mengikuti bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, dan aspek intensitas mengikuti bimbingan keagamaan. Sub bab kedua terdiri dari; pengertian konsep diri, jenis konsep diri, aspek konsep diri, dan faktor yang mempengaruhi konsep diri. Sub bab ketiga membahas tentang pembentukan dan perkembangan konsep diri. Sub bab keempat berisi tentang intensitas

mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri positif. Sub bab kelima berisi tentang hipotesis penelitian.

Bab III membahas metodologi penelitian, di dalamnya memuat beberapa sub bab yaitu; jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, dan teknik analisis data. Bab IV membahas tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini memuat beberapa sub bab. Sub bab pertama memaparkan gambaran umum pondok pesantren Darul Ulum, meliputi; sejarah, visi dan misi, keadaan sosial budaya, letak geografis, dan struktur organisasi. Sub bab kedua menjelaskan program kegiatan bimbingan keagamaan, dan sub bab ketiga menguraikan tentang intensitas bimbingan keagamaan di pondok pesantren Darul Ulum.

Bab V membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama yaitu deskripsi data penelitian. Sub bab kedua yaitu analisis data hasil penelitian yang terdiri dari; analisis uji asumsi dan analisis uji hipotesis. Sub bab ketiga memaparkan pembahasan dan hasil penelitian, sedangkan sub bab keempat menguraikan keterbatasan penelitian. Bab VI adalah penutup. Bab ini memuat simpulan yang merupakan hasil dari penelitian pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus, kemudian diikuti saran. Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

##### **1. Pengertian Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan**

Intensitas dalam kamus ilmiah populer mempunyai arti kekuatan yang sungguh-sungguh (Pena, 2006: 209). Intensitas dalam kamus psikologi berarti kekuatan pada suatu tingkah laku (Gulo, 1987: 233). Poerwadarminta (2006: 449) dalam kamus umum bahasa Indonesia mengemukakan intensitas berarti giat dalam menjalankan tugas. Woodworth dalam Koeswara (1989: 67) menyatakan intensitas menunju pada fakta bahwa dorongan bersifat mengaktifkan, taraf dari dorongan dipengaruhi oleh keadaan jiwa (emosi) yang diwujudkan dalam tindakan.

Azwar (2003: 18) mengartikan intensitas sebagai kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Draver (1982: 142) mengartikan intensitas merupakan sesuatu yang terkait dengan pengeluaran energi atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu, maka dapat disimpulkan intensitas berarti keseringan seseorang dalam menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan.

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris *guidance* atau *to guide* secara etimologi mempunyai arti menunjukkan, mengarahkan, menuntun, ataupun membantu (Nawawi, 1987: 25-26). Bimbingan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tuntunan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 168). Hallen dalam Komarudin menyebutkan bimbingan

merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis kepada individu, agar dapat mengembangkan potensi fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an dan sunnah Rasulullah saw (Komarudin, 2008: 73).

Mortensen dan Schmuller dalam Nurihsan (2007: 7) menyatakan bimbingan didefinisikan sebagai bagian dari program pendidikan yang membantu memberi kesempatan pribadi dan layanan staf khusus dimana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya secara maksimal. Azzet (2011: 11) mengatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan. Tim pengembangan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) Semarang menyatakan bimbingan yaitu bantuan kepada individu, artinya menolong individu ke suatu tujuan sesuai dengan potensi yang dimiliki tanpa adanya paksaan (MGBK, 1989: 11).

Walgito (1982: 4) menjelaskan bimbingan yaitu bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sutoyo (2013: 22) menjelaskan bimbingan merupakan upaya mengarahkan individu belajar untuk mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah swt, maka dapat disimpulkan, bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang sistematis terhadap individu, supaya individu tersebut dapat

menggali potensi yang dimilikinya, bertanggung jawab atas tindakannya, dan tetap berada pada jalan yang diridlahi oleh Allah swt, sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Agama diyakini berasal dari bahasa sansekerta, *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Pengertian sebenarnya adalah *a* berarti cara, sedangkan *gama* berarti mencapai keridlaan Tuhan, maka disimpulkan cara untuk mencapai keridlaan Tuhan (Anshori, 1987: 118). Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 22).

Hinnells (2001: 177) menjelaskan “*religion is a integration system on faith and practical relation of pure*”, artinya agama merupakan sistem yang terintegrasi atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal suci. Bulbulia (2005: 150) menjelaskan “*religion is a organizer collection from faith, and view of the world who relation man with life manage*”, artinya agama merupakan koleksi organisir dari kepercayaan dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Muller menyebutkan “*religion is faith supranatural of great understand, power, creation, and control world whole*”, artinya agama adalah mempercayai kodrat yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta (Muller, 1889: 60).

Anshori (2004: 30-31) menjelaskan bahwa agama merupakan tata keimanan, peribadatan, dan kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lainnya. Uraian tersebut, disimpulkan bahwa agama merupakan suatu hal mutlak yang dimiliki oleh manusia untuk pegangan hidupnya, sehingga berfungsi untuk mengatur segala apa yang ada dalam kehidupan.

Beberapa kesimpulan di atas, dipahami bahwa intensitas mengikuti bimbingan keagamaan merupakan tingkat keseringan seseorang dalam mengikuti proses pengarahan dan tuntunan terhadap hal-hal suci (keagamaan). Tujuannya adalah agar orang tersebut tetap berada pada jalan yang diridlahi oleh Allah swt sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar bimbingan keagamaan, dalam firman Allah swt tertuang dalam surat At Taubah ayat 71 dan An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَكِيمٌ عَزِيزٌ إِنَّ

اللَّهُ سَيَرَّ حَمُّهُمْ أَوْلِيَاءُ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana” (Departemen Agama RI, 2010: 509).

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِيهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2010: 895).

Bimbingan keagamaan disampaikan Rasulullah saw pada umatnya, yaitu:

عَنْ ابْنِ جَرِيرٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص . م . يَقُولُ : مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَجْتَنِبُوهُ كُلُّهُ (رواه الطبران)

“Dari Ibnu Jarir berkata; aku mendengar Rasulullah saw berkata; Perintahlah olehmu akan kebaikan meskipun kamu belum mengerjakan kebaikan itu, dan laranglah olehmu dari pada mungkar meskipun kamu belum meninggalkan seluruhnya” HR. Thabrani (Thabrani, 2003: 409).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص . م . يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِيزْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Dari Abu Sa’id berkata; aku mendengar Rasulullah saw berkata; Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” HR. Muslim (Muslim, 1993: 39).

Ayat dan hadits di atas, dijadikan dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dasar tersebut menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan perlu dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga berfungsi untuk mencegah dan memperbaiki perilaku menyimpang, serta secara otomatis membentuk konsep diri positif karena perilaku berawal dari konsep diri seseorang (Darajat, 1982: 111).

### 3. Aspek Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan

Intensitas mengikuti bimbingan keagamaan memiliki aspek terukur. Aspeknya adalah waktu dan motorik. Waktu indikatornya yaitu; frekuensi dalam mengikuti bimbingan keagamaan dan durasi waktu dalam

mengikuti bimbingan keagamaan, sedangkan motorik indikatornya adalah diri santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan.

Pertama, frekuensi dalam mengikuti bimbingan keagamaan. Frekuensi berarti kekerapan atau keseringan (Pena, 2006: 18). Aqib (2012: 27) menjelaskan frekuensi mengikuti suatu kegiatan menimbulkan keahlian dan kualitas yang baik, sehingga indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana kualitas santri dalam bidang keagamaan dan keseringan santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan.

Kedua, durasi waktu dalam mengikuti bimbingan keagamaan. Durasi waktu berarti mengukur rentang waktu yang dibutuhkan saat mengikuti kegiatan (Pena, 2006: 98). Kegiatan bimbingan keagamaan diikuti selama satu jam dengan setengah jam menghasilkan kemampuan yang berbeda terhadap seseorang, sehingga indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui berapa lama santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan.

Ketiga, diri santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan diikuti bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan ruhaniah seseorang dalam keseimbangan hidupnya, sehingga indikator ini merupakan bagian vital dari intensitas mengikuti bimbingan keagamaan. Diri santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan melingkupi diri internal dan eksternal (Tohirin, 2006: 130).

Diri internal adalah segala hal yang berasal dari dalam diri individu, antara lain yaitu; a) pembawaan. Pembawaan adalah faktor yang berasal dari sel-sel gen yang terdapat pada orang tua, b) intelegensi. Intelegensi adalah kecakapan seseorang terhadap suatu hal, c) motivasi. Motivasi adalah dorongan kuat pada diri seseorang saat mengikuti kegiatan agar mencapai suatu tujuan, d) minat. Minat adalah kecenderungan yang konsisten dalam memperhatikan suatu kegiatan, e) sikap. Sikap adalah keadaan diri terhadap sesuatu, dan f) bakat. Bakat adalah kemampuan yang masih dibutuhkan latihan, sehingga terealisasi menjadi kecakapan nyata. Hal itu semua berperan ketika seseorang mengikuti bimbingan keagamaan berlangsung (Dalyono, 2010: 56).

Diri eksternal adalah segala hal yang berasal dari luar diri individu, antara lain yaitu; a) lingkungan. Lingkungan memengaruhi pola sikap santri saat kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung, b) keluarga. Keluarga memberi pengaruh yang signifikan terhadap seseorang. Seseorang memiliki hubungan harmonis antara orang tua, kakak, dan adik mengakibatkan aktivitas santri saat mengikuti bimbingan keagamaan berjalan lancar, sebaliknya untuk hubungan yang tidak harmonis, dan c) cuaca. Cuaca merupakan keadaan alam seperti; udara segar, tidak panas, tidak dingin, dan suasana sejuk mempengaruhi aktivitas santri saat mengikuti bimbingan keagamaan (Baharudin, 2010: 63).

Uraian di atas, menunjukkan bahwa diri internal maupun eksternal mempengaruhi santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan, namun semua itu yang menentukan adalah diri santri itu sendiri bagaimana cara untuk menyikapinya. Frekuensi, durasi waktu, dan diri santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan merupakan hal yang harus diketahui oleh para santri dan kiyai sehingga nantinya permasalahan yang muncul akan mampu diatasi dengan baik dan tercapai keinginan nyata terhadap apa yang diharapkan.

## **B. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri terbentuk dari dua kata yaitu konsep dan diri. Konsep berarti gambaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 483), sedangkan diri adalah mental seseorang mengenai keseluruhan kepribadiannya (Pena, 2006: 277), jadi konsep diri yaitu gambaran mental seseorang. Purwanto mengatakan konsep diri sebagai pandangan perasaan tentang dirinya yang meliputi suatu penghayatan sikap dan perasaan, baik yang dirasakan maupun yang tidak dirasakan (Purwanto, 1996: 122).

Agustiani (2006: 138) menjelaskan konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya yang terbentuk melalui pengalaman dan diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Cooley dalam Rakhmat menjelaskan konsep diri adalah bagaimana orang lain menanggapi perilaku, menerangkan sifat-sifat, mengambil kesimpulan tentang

penyebab perilaku, dan menentukan apakah petunjuk-petunjuk yang tampak pada diri orisinal atau pulasan saja (Rakhmat, 1986: 124).

Greenwald dalam Thalib (2010: 121) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai skema kognitif dan penilaian tentang diri sendiri, mencakup atribut-atribut spesifik yang terdiri atas komponen pengetahuan dan evaluatif. Burns (1993: 87) menjelaskan konsep diri sebagai gambaran individu mengenai dirinya, pandangan dirinya di mata orang lain, dan keyakinan diri terhadap hal-hal yang hendak dicapai. Soenardji menjelaskan konsep diri yaitu seseorang yang dapat mengetahui lingkungannya, dirinya, kemudian mengembangkan perilakunya sesuai dengan pengetahuan dan perasaannya (Soenardji, 1985: 137).

Brooks dalam Wulandari (2009: 43) menjelaskan konsep diri yaitu pandangan dan perasaan tentang dirinya sendiri, sehingga konsep diri meliputi komponen kognitif dan afektif. Keliat dalam Yuswanto (2009: 50) mengemukakan konsep diri adalah persepsi individu tentang karakteristik dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, serta nilai yang berkaitan dengan pengalaman. Risnawati menjelaskan konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya (Risnawati, 2012: 14).

Beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk berdasarkan persepsi dirinya maupun interpretasi orang lain.

Semua itu meliputi; kemampuan diri, penampilan fisik, perasaan yang dialami, cita-cita, dan harapan seseorang.

Dalam penelitian ini fokus meneliti tentang konsep diri positif. Risnawati (2012: 19) menjelaskan seseorang yang memiliki konsep diri positif akan stabil dan teratur dalam memandang sesuatu, sedangkan seseorang dengan konsep diri negatif tidak akan stabil, tidak teratur, dan kaku dalam memandang sesuatu, sehingga disimpulkan bahwa konsep diri positif adalah pandangan seseorang terhadap dirinya yang stabil dan terbentuk berdasarkan persepsi dirinya maupun interpretasi orang lain. Semua itu meliputi; kemampuan diri, penampilan fisik, perasaan yang dialami, cita-cita, dan harapan seseorang.

## **2. Jenis Konsep Diri**

Calhoun dan Acocella (1995) dalam Risnawati (2012: 19) membagi jenis konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah pandangan seseorang terhadap dirinya yang stabil dan teratur, sedangkan pandangan yang tidak stabil, tidak teratur, dan kaku merupakan konsep diri negatif (Risnawati, 2012: 20).

Hamachek dalam Rakhmat (1986: 127) menyebutkan seseorang yang memiliki konsep diri positif ciri-cirinya adalah ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah, ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya, ia peka terhadap kebutuhan orang lain, dan ia mampu menikmati dirinya secara utuh,

sedangkan Wulandari (2009: 46) menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif adalah menerima pujian tanpa rasa malu, mampu memperbaiki dirinya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya.

Calhoun dan Acocella (1995) dalam Risnawati (2012: 19) menjelaskan ciri-ciri orang dengan konsep diri negatif yaitu; peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, pesimistis terhadap kompetisi, dan punya sikap hiperkritik. Cain dalam Thalib (2010: 125) menyebutkan ciri-ciri orang dengan konsep diri negatif yaitu; memandang dirinya sebagai orang gagal, mudah melakukan tindakan *destruktif*, dan kurang percaya diri.

Beberapa ciri-ciri di atas dipahami bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat menerima dan memahami sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya, sebaliknya untuk konsep diri negatif. Perbedaan tersebut memfokuskan peneliti untuk mengkaji konsep diri positif dalam penelitian ini, dikarenakan subjek dalam penelitian ini memiliki konsep diri negatif sehingga akan dirubah kearah positif melalui intensitas mengikuti bimbingan keagamaan.

### **3. Aspek Konsep Diri**

Konsep diri dirumuskan dalam aspek yang berbeda, tergantung sudut pandang para ahli. Chalhoun dan Acocella (1995) dalam Risnawati (2012: 17-18) menyebutkan bahwa aspek konsep diri adalah pengetahuan,

pengharapan, dan penilaian. Gage dan Berliner (1984) dalam Surna dan Pandeiro (2014: 145) menjelaskan, aspek konsep diri terbagi menjadi tiga yaitu; aspek skolastik, aspek sosial, dan aspek fisik. Hattie (2000) dalam Thalib menyatakan, aspek konsep diri yaitu aspek akademis dan non akademis. Aspek akademis meliputi kemampuan akademik dan prestasi akademik, sedangkan aspek non akademis meliputi aspek sosial dan presentasi diri (Thalib, 2010: 123).

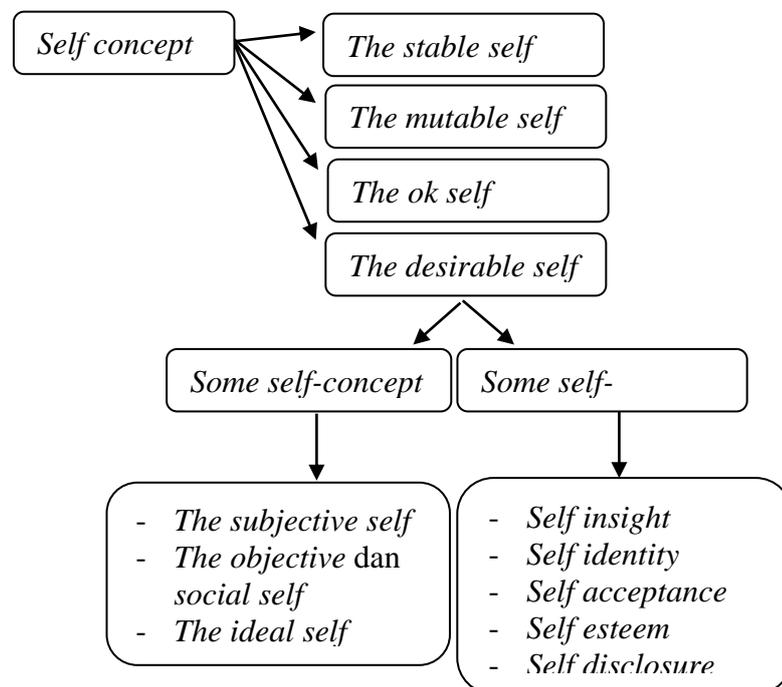
Yuswanto (2009: 51) membagi aspek konsep diri terdiri atas citra diri, ideal diri, harga diri, identitas diri, dan peran. Fitts (1971) dalam Agustiani (2006: 139-142) membagi aspek konsep diri menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Aspek internal meliputi; diri identitas, diri pelaku, dan diri penerimaan, sedangkan aspek eksternal meliputi; diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

Arkoff (1989) dalam Surna dan Pandeiro (2014: 146-149) menyatakan, konsep diri ditandai dengan empat aspek, yaitu; *the stable self* (diri stabil), *the mutable self* (diri didasarkan pada status masyarakat), *the ok self* (pencapaian diri), dan *the desirable self* (gambaran diri). *The desirable self* dibagi menjadi dua yaitu *some self-qualities* (kualitas diri) dan *some self-concept* (konsep diri).

*Some self-qualities* meliputi; *self-insight* (pemahaman diri), *self-identity* (identitas diri), *self-acceptance* (citra diri), *self-esteem* (harga diri), *self-disclosure* (kesadaran diri), sedangkan *some self-concept* (konsep diri) meliputi; *subjective self*, yaitu pandangan, pikiran, dan

perasaan mengenai diri sendiri. *Objective self* atau *social self*, yaitu pendapat dan pandangan orang lain tentang diri individu dan *ideal self*, yaitu konsep berfikir seseorang tentang dirinya yang mengarah pada cita-cita, keinginan, dan harapan (Surna dan Pandeiro, 2014: 151-152). Penjelasan di atas, digambarkan pada gambar I berikut:

Gambar I  
Pembagian aspek konsep diri menurut Arkoff (1989)  
dalam Surna dan Pandeiro (2014: 146).



Peneliti menggunakan aspek konsep diri secara umum menurut Arkoff (1989) bagian *the desirable self* pada poin *some self-concept* dalam penelitian ini. Alasan memilih aspek tersebut dikarenakan aspek tersebut telah mewakili keseluruhan kondisi subjek penelitian, sedangkan untuk melihat apakah subjek penelitian sudah memiliki konsep diri positif atau belum, dilihat melalui hasil kualitas dari jawaban angket.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Fitts (1971) dalam Agustiani (2006: 139) menjelaskan, faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pengalaman dan kompetensi individu. Pertama, pengalaman. Pengalaman memberikan pengaruh kuat terhadap konsep diri seseorang, karena seseorang pasti belajar dari setiap pengalaman yang didupatkannya ketika berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan. Kedua, kompetensi individu. Kompetensi individu dihargai, dihormati, dan diterima oleh individu lain memberi pengaruh baik terhadap konsep diri seseorang, sedangkan kompetensi yang dicela, dicemooh, dan tidak dihargai mengakibatkan konsep diri seseorang menjadi buruk.

Azwar (2003: 30) menyatakan, faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain yaitu; pengaruh pribadi, lembaga pendidikan dan agama, media massa, dan kebudayaan. Pertama, pengaruh pribadi. Hal ini muncul karena adanya pengalaman-pengalaman individu yang didapat dari lingkungan sosial, sehingga konsep diri rentan berpengaruh.

Kedua, lembaga pendidikan dan agama. Kedua lembaga tersebut berperan penting dalam menentukan kepercayaan dan konsep moral seseorang. Seseorang belajar di lembaga pendidikan dan agama tidak hanya mengarah pada segi kognitif saja, melainkan segi afektif dan budi pekerti juga terpengaruhi dari kedua lembaga tersebut, maka tidak mengherankan jika konsep diri terbentuk dari kedua lembaga ini.

Ketiga, media massa. Media massa mempunyai pengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, karena media massa mampu memberi informasi sugestif dan persuasif terhadap konsep diri seseorang. Keempat, kebudayaan. Kebudayaan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri seseorang. Seseorang hidup dalam budaya norma longgar untuk pergaulan bebas, maka sangat mungkin membentuk konsep diri untuk melakukan pergaulan bebas. Seseorang hidup dalam budaya yang mengutamakan kasih sayang dan tolong-menolong, maka akan membentuk konsep diri yang saling mendukung dan tolong menolong.

Rakhmat (1986: 126) menjelaskan, bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain dan kelompok rujukan. Pertama, orang lain. Orang lain memiliki peran dalam pembentukan konsep diri seseorang, namun setiap orang memiliki pengaruh yang berbeda terhadap konsep diri seseorang. Seseorang paling berpengaruh adalah orang tua, karena orang tua memiliki ikatan emosional. Ikatan tersebut jika dipraktikkan dengan senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dapat membentuk konsep diri positif, sedangkan celaan, cemoohan, dan ejekan dapat membentuk konsep diri negatif (Yuswanto, 2009: 43).

Kedua, kelompok rujukan. Kelompok rujukan mengikat anggota dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut, berkumpul dengan remaja masjid, akan terbentuk konsep diri sesuai

dengan norma dan aturan remaja masjid, sedangkan berkumpul dengan penjahat, akan terbentuk konsep diri yang buruk (Rakhmat, 1986: 127). Uraian tersebut, dipahami bahwa kelompok rujukan akan mengarahkan perilaku dan konsep diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu meliputi pengalaman-pengalaman pribadi, sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi orang lain, lembaga pendidikan dan agama, media massa, kelompok rujukan, kompetensi individu, dan kebudayaan. Konsep diri positif maupun negatif pada individu ditentukan oleh individu itu sendiri, tinggal bagaimana cara individu dalam merespon semua faktor-faktor tersebut.

### **C. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri**

Teori perkembangan menyatakan seorang bayi belum memiliki konsep diri, pengetahuan, harapan, cita-cita, dan penilaian terhadap diri sendiri. Artinya individu tidak sadar bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan, sehingga dari sinilah peran orang tua sangat dominan untuk membentuk konsep diri anak (Risnawati, 2012: 14).

Konsep diri anak terbentuk ketika ia mampu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain, sehingga anak memiliki batasan (Agustiani, 2006: 143). Batasan tersebut terbentuk pada usia enam sampai tujuh tahun, karena anak telah bereksplorasi dengan lingkungan, akhirnya anak dapat mengenali dirinya, membedakan dirinya dengan orang lain, dapat

mengenali fisik tubuhnya, memiliki pengalaman hubungan interpersonal, pengalaman budaya, dan terbentuk konsep diri walaupun belum stabil (Prasetyo, 2013: 14). Hal tersebut sejalan dengan hadits Rasulullah saw dan sajak Nolte, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص . م . يَقُولُ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةَ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخارى)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw bersabda; Setiap bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya kelak menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti hewan yang diturut sertakan ke dalam hewan-hewan lain yang bergerombol; apakah di situ ada hewan yang tak mau ikut?” (Bukhari, 2008: 466).

Sajak Nolte dalam Mashudi (2012: 1) yaitu:

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar meragukan diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia menemukan cinta dalam hidupnya”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perkembangan dan pembentukan konsep diri pada masa anak yang sangat berpengaruh adalah peran orang tua, peran orang tua mulai tergantikan oleh kelompok teman sebaya ketika anak memasuki masa remaja. Masa remaja pun konsep diri seseorang belum begitu stabil karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya mempengaruhi hampir seluruh area kehidupannya.

Kehidupan remaja memiliki ketidakpastian masa depan dan tidak mampu membuat formulasi dengan tujuan yang jelas. Hal tersebut merupakan suatu problem yang sulit untuk diselesaikan, namun dari penyelesaian problem remaja inilah lahir konsep diri orang dewasa. Konsep diri orang dewasa stabil pada usia 25 sampai 30 tahun, karena usia ini ego seseorang biasanya sudah terbentuk dengan lengkap dan menjadi permanen (Agustiani, 2006: 144).

Uraian di atas dipahami bahwa konsep diri merupakan proses dari hasil belajar melalui pengalaman yang beragam, sehingga konsep diri itu tidak statis, melainkan dinamis, artinya konsep diri seseorang senantiasa mengalami perkembangan dan pembentukan. Pembentukan konsep diri dibagi menjadi dua yaitu pembentukan konsep diri primer dan sekunder.

Pembentukan konsep diri primer adalah pembentukan yang didasarkan pada pengalaman anak di rumah, seperti berhubungan dengan anggota keluarga. Pembentukan konsep diri sekunder adalah pembentukan yang didasarkan pada lingkungan di luar rumah, seperti berhubungan dengan teman sebaya dan masyarakat (Risnawati, 2012: 16). Pembentukan konsep diri primer maupun sekunder tersebut memberi pengaruh besar terhadap konsep diri positif maupun negatif seseorang.

Uraian di atas disimpulkan bahwa konsep diri seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan senantiasa mengalami perkembangan. Perkembangannya didukung oleh adanya interaksi individu dengan individu lain serta lingkungannya. Hal tersebut dijadikan dasar dalam

penelitian ini, bahwa 175 santri dengan konsep diri negatif akan dikembangkan kearah positif dalam penelitian ini.

#### **D. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan dan Konsep Diri Positif**

Manusia merupakan makhluk sosial artinya makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain (Thalib, 2010: 173). Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan hidup manusia. Hidup manusia, dalam perjalanannya senantiasa mengalami goncangan yang terkadang mengancam kehidupannya, sehingga mengakibatkan kehidupan seseorang menjadi kacau apabila orang tersebut tidak tahu bagaimana cara untuk menyikapi permasalahannya (Wulansari, 2010: 5).

Menyikapi permasalahan yang muncul dalam diri manusia tujuannya adalah agar tercipta kebahagiaan dalam hidupnya (Thalib, 2010: 159), namun kenyataannya banyak orang yang belum mampu menyikapi permasalahan dalam hidupnya, apalagi di masa remaja. Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dari aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis (Gudnanto, 2013: 19). Perubahan tersebut mengakibatkan remaja sangat rentan terhadap apa yang dijumpainya dalam masyarakat dan bisa berdampak negatif jika remaja tidak mampu menyikapinya dengan baik, apabila manusia gagal melewati masa remajanya dimungkinkan kehidupan dimasa berikutnya juga akan menemukan kegagalan.

Kegagalan tersebut disebabkan karena lemahnya konsep diri, sehingga pada masa ini sangat diperlukan dalam membentuk konsep diri. Konsep diri merupakan bagian terpenting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana orang bersikap dan bertindak laku (Darajat, 1982: 111). Dalam pandangan Islam, tingkah laku buruk berawal dari konsep diri negatif, sedangkan tingkah laku baik berawal dari konsep diri positif, sehingga seseorang bebas memilih untuk jalan hidupnya karena seseorang dikaruniani kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik dalam mengubah nasibnya (Bastaman, 1995: 127). Hal tersebut berkaitan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam surat Ar Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرَ مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Departemen Agama RI, 2010: 886).

Ayat di atas bertujuan untuk mempertegas konsep diri seseorang. Seseorang diberi kebebasan untuk memilih jalan mengenai konsep dirinya, apabila negatif, maka rubahlah menjadi positif. Konsep diri seseorang dapat mengarah ke arah negatif, kecuali orang yang beriman dan berilmu. Gudnanto (2013: 20) menjelaskan, orang beriman dan berilmu akan bersikap demokratis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan diberi derajat tinggi oleh Allah swt. Hal tersebut sesuai dengan surat Al Mujaadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Departemen Agama RI, 2010: 984).

Uraian di atas menunjukkan ada hubungan yang signifikan ketika membentuk konsep diri positif melalui ajaran Islam. Ajaran Islam tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan seseorang. Meningkatkan keimanan seseorang salah satu upayanya adalah dengan intensif dalam mengikuti bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis terhadap individu supaya individu tersebut mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 22). Kebahagiaan tersebut didapat jika individu mampu mengenali diri dan lingkungannya, sehingga individu dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pesantren Darul Ulum Kudus dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dilaksanakan secara intensif.

Wibowo (2012: 9) mengatakan kegiatan yang dilaksanakan secara intensif akan berpengaruh cepat terhadap anak, sehingga dapat dipahami bahwa dalam membentuk konsep diri positif harus dilandasi dengan bimbingan yang mengandung ajaran dan dakwah Islam. Uraian tersebut dipahami bahwa secara teoretis sudah ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif. Artinya semakin intensif mengikuti bimbingan keagamaan, maka semakin tinggi konsep diri positif yang ada pada diri seseorang.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah proporsi yang dirancang untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih yang masih membutuhkan pengujian secara empiris tentang kebenarannya (Reksoatmodjo, 2009: 66). Arikunto (2010: 110) menjelaskan hipotesis yaitu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Prasetyo menyebutkan hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan dalam penelitian (Prasetyo, 2012: 76).

Peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus. Maksudnya adalah semakin intensif santri mengikuti bimbingan keagamaan, maka semakin tinggi konsep diri positif yang ada pada diri santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research* (Azwar, 1998: 21), artinya studi lapangan sebagai bahan laporan. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dan melihat berapa besar pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

Pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif artinya menekankan pada data angka yang diolah dengan statistik (Soewadji, 2012: 50). Tekniknya menggunakan analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel (*independent*) X terhadap variabel (*dependent*) Y (Wijaya, 2009: 91).

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat diukur dari segi kualitas maupun kuantitas sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Bungin, 2005: 70). Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel (*independent*) X adalah intensitas mengikuti bimbingan keagamaan, sedangkan variabel (*dependent*) Y adalah konsep diri positif.

### C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu penjelasan mengenai variabel yang telah diamati dan didasarkan pada karakteristik-karakteristik tertentu, sehingga mampu dioperasionalkan dalam menunjang penelitian yang dilakukan (Azwar, 1998: 74). Adapun variabel yang akan dioperasionalkan dalam penelitian ini yaitu intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri positif.

Intensitas mengikuti bimbingan keagamaan merupakan tingkat keseringan santri mengikuti proses pengarahan dan tuntunan dalam hal-hal suci (keagamaan). Adapun indikatornya yaitu:

- a. Frekuensi dalam mengikuti bimbingan keagamaan
- b. Durasi waktu dalam mengikuti bimbingan keagamaan
- c. Diri santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan

Konsep diri positif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang stabil dan terbentuk berdasarkan persepsi dirinya maupun interpretasi orang lain. Semua itu meliputi; kemampuan diri, penampilan fisik, perasaan yang dialami, cita-cita, dan harapan. Peneliti menggunakan aspek konsep diri secara umum menurut Arkoff (1989) bagian *the desirable self* pada poin *some self-concept*, kemudian untuk melihat apakah santri sudah memiliki konsep diri positif atau belum, dilihat dari hasil jawaban angket santri, makin tinggi skor yang diperoleh dari santri, maka konsep dirinya sudah berkembang ke arah positif, sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh

dari santri, maka konsep dirinya tidak berkembang ke arah positif. Adapun aspeknya yaitu:

- a. *Subjective self* indikatornya meliputi; pandangan, pikiran, dan perasaan mengenai diri sendiri.
- b. *Objective self* atau *social self* indikatornya meliputi; pendapat dan pandangan orang lain tentang diri individu.
- c. *Ideal self* indikatornya meliputi; konsep berfikir seseorang tentang dirinya yang mengarah pada cita-cita, keinginan, dan harapan.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian (Arikunto, 2010: 171). Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan untuk menunjang sumber data primer (Arikunto, 2010: 173).

Peneliti menggunakan sumber data primer dalam penelitian ini, yakni data yang diperoleh dari jawaban responden melalui angket. Data tersebut meliputi intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri positif. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

## **E. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah suatu kasus yang diteliti dan di dalamnya terdapat populasi dan sampel (Arikunto, 2010: 173). Sampel adalah bagian dari populasi, sedangkan populasi adalah wilayah keseluruhan dari subjek penelitian (Sudjana, 2005: 6). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dengan populasinya sebanyak 370 santri, terdiri dari 151 santri putra dan 219 santri putri.

Peneliti mendapatkan data bahwa terdapat 175 santri yang memiliki konsep diri negatif, terdiri dari 78 santri putra dan 97 santri putri. Data tersebut diambil semua oleh peneliti sebagai responden. Responden tersebut memiliki dua kriteria. Pertama, 175 santri tersebut diwajibkan mengikuti bimbingan keagamaan secara intensif selama tiga bulan mulai Maret sampai Mei 2015 tujuannya adalah untuk merubah konsep diri negatifnya ke arah positif.

Kedua, 175 santri tersebut rata-rata berusia 16 sampai 18 tahun. Ridwan (2008: 121-122) mengatakan konsep diri pada usia ini salah satunya dipengaruhi oleh rasa tertarik pada lawan jenis, terkadang seseorang kurang percaya diri bila penampilan fisiknya jelek, dan usia ini pula remaja cenderung mencari kebebasan, sehingga terkadang melakukan pemberontakan terhadap perintah orang tuanya. Perhitungan menentukan usia ini dilihat dari data pribadi santri.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumennya. Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, sedangkan angket merupakan sebuah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Sugiyono, 2010: 148). Angket dalam penelitian ini terdiri dari angket intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri. Angket intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri tersusun dari indikator-indikator, kemudian diturunkan menjadi item-item pernyataan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Berikut paparan instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri pada tabel 1 sampai 4:

Tabel 1  
*Blue print* instrumen  
intensitas mengikuti bimbingan keagamaan

Variabel	Aspek	Indikator
Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan (X)	Waktu	Frekuensi dalam mengikuti bimbingan keagamaan
		Durasi waktu dalam mengikuti bimbingan keagamaan
	Motorik	Diri santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan. Diri internal (pembawaan, intelegensi, motivasi, minat, sikap, dan bakat) diri eksternal (lingkungan, keluarga, dan cuaca)

Tabel 2  
Instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan

Variabel	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan (X)	Frekuensi dalam mengikuti bimbingan keagamaan	4, 7, 9, 13, 18	2, 5, 11, 21, 25	10
	Durasi waktu dalam mengikuti bimbingan keagamaan	1, 3, 6, 8, 10	14, 19, 23, 28, 30	10
	Diri santri dalam mengikuti bimbingan keagamaan	12, 15, 16, 17, 20	22, 24, 26, 27, 29	10
	Jumlah	15	15	30

Tabel 3  
*Blue print* instrumen konsep diri

Variabel	Aspek	Indikator
Konsep Diri (Y)	<i>Subjective self</i>	Pandangan, pikiran, dan perasaan mengenai diri sendiri
	<i>Objective self</i> atau <i>social self</i>	Pendapat dan pandangan orang lain tentang diri individu
	<i>Ideal self</i>	Konsep berfikir seseorang tentang dirinya yang mengarah pada cita-cita, keinginan, dan harapan

Tabel 4  
Instrumen konsep diri

Variabel	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Konsep Diri (Y)	Pandangan, pikiran, dan perasaan mengenai diri sendiri	1, 2, 4, 16, 23	11, 15, 17, 20, 28	10
	Pendapat dan pandangan orang lain tentang diri individu	3, 5, 8, 19, 25	6, 10, 22, 26, 30	10
	Konsep berfikir seseorang tentang dirinya yang mengarah pada cita-cita, keinginan, dan harapan	7, 9, 12, 14, 18	13, 21, 24, 27, 29	10
	Jumlah	15	15	30

Instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri di atas dalam pemberian skor mengacu pada skoring *likert*, dengan item *favorable* memiliki alternatif jawaban “Sangat Sesuai” skor 4, “Sesuai” skor 3, “Kurang Sesuai” skor 2, “Tidak Sesuai” skor 1, sedangkan item *unfavorable* digunakan penskoran sebaliknya. Pengujiannya menggunakan teknik *one shot*. Teknik *one shot* merupakan angket disebar dan diukur hanya sekali saja (Wijaya, 2009: 110). Teknik ini dilakukan terhadap responden yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 175 santri dengan konsep diri negatif di pondok pesantren Darul Ulum Kudus. Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan kegiatan santri yang begitu banyak, dikhawatirkan mengganggu aktivitas santri.

#### **G. Validitas dan Reliabilitas Data**

Uji validitas bertujuan menunjukkan apakah instrumen tersebut mampu mengukur apa yang harus diukur atau tidak, dengan kata lain menguji tingkat keandalan instrumen (Trihendradi, 2012: 299). Peneliti menguji validitas menggunakan bantuan SPSS versi 16. Proses uji ini, menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson, setiap item akan diuji relasinya dengan skor total variabel.

Uji reliabilitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan konsistensi item (Pramesti, 2011: 12). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *alpha cronbach* yang dibantu menggunakan SPSS versi 16. Adapun hasil analisis validitas instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dapat dijelaskan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5  
Analisis validitas instrumen  
intensitas mengikuti bimbingan keagamaan

No	Item	R_hitung	R_tabel	Perbandingan	Keputusan
1	Item 01	0,609	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
2	Item 02	0,756	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
3	Item 03	0,808	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
4	Item 04	0,614	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
5	Item 05	0,791	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
6	Item 06	0,790	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
7	Item 07	0,840	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
8	Item 08	0,778	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
9	Item 09	0,659	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
10	Item 10	0,588	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
11	Item 11	0,748	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
12	Item 12	0,579	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
13	Item 13	0,379	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
14	Item 14	0,598	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
15	Item 15	0,776	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
16	Item 16	0,832	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
17	Item 17	0,813	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
18	Item 18	0,597	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
19	Item 19	0,395	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
20	Item 20	0,372	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
21	Item 21	0,380	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
22	Item 22	0,101	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
23	Item 23	0,716	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
24	Item 24	0,122	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
25	Item 25	0,810	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
26	Item 26	0,240	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
27	Item 27	0,611	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
28	Item 28	0,851	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
29	Item 29	0,260	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
30	Item 30	0,723	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid

Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah jika  $r_h > r_t$  (0,30) maka item dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_h < r_t$  (0,30) maka item dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2013: 128). Tabel 5 di atas diketahui bahwa terdapat 26 item yang valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 27, 28, 30 dan 4 item yang tidak

valid yaitu nomor 22, 24, 26, dan 29, sedangkan hasil analisis validitas instrumen konsep diri dijelaskan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6  
Analisis validitas  
instrumen konsep diri

No	Item	R_hitung	R_tabel	Perbandingan	Keputusan
1	Item 01	-0,049	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
2	Item 02	0,696	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
3	Item 03	0,508	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
4	Item 04	0,029	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
5	Item 05	0,123	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
6	Item 06	0,017	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
7	Item 07	0,757	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
8	Item 08	0,083	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
9	Item 09	0,728	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
10	Item 10	0,106	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
11	Item 11	0,538	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
12	Item 12	0,736	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
13	Item 13	0,743	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
14	Item 14	0,718	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
15	Item 15	0,722	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
16	Item 16	0,103	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
17	Item 17	0,558	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
18	Item 18	0,568	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
19	Item 19	0,528	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
20	Item 20	0,512	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
21	Item 21	0,025	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
22	Item 22	0,403	0,30	R_hitung < R_tabel	Valid
23	Item 23	0,588	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
24	Item 24	0,616	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
25	Item 25	-0,019	0,30	R_hitung < R_tabel	Tidak Valid
26	Item 26	0,628	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
27	Item 27	0,643	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
28	Item 28	0,448	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid
29	Item 29	0,351	0,30	R_hitung < R_tabel	Valid
30	Item 30	0,380	0,30	R_hitung > R_tabel	Valid

Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah jika  $r_h > r_t$  (0,30) maka item dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_h < r_t$  (0,30) maka item dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2013: 128). Tabel 6 di atas diketahui

bahwa terdapat 21 item yang valid yaitu nomor 2, 3, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30 dan 9 item yang tidak valid yaitu nomor 1, 4, 5, 6, 8, 10, 16, 21, dan 25. Adapun hasil reliabilitas instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dijelaskan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7  
Hasil reliabilitas instrumen  
intensitas mengikuti bimbingan keagamaan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.958	26

Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah jika nilai  $alpha > r_t$  (0,60), maka item-item instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel, sebaliknya jika nilai  $alpha < r_t$  (0,60), maka item-item instrumen yang digunakan dinyatakan tidak reliabel (Uno, 2011: 115). Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai  $alpha$  reliabilitas instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar  $0,958 > 0,60$ , maka item instrumen intensitas mengikuti bimbingan keagamaan adalah reliabel, sedangkan hasil reliabilitas instrumen konsep diri dijelaskan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8  
Hasil reliabilitas  
instrumen konsep diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.944	21

Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah jika nilai  $alpha > r_t$  (0,60), maka item-item instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel, sebaliknya jika nilai  $alpha < r_t$  (0,60), maka item-item instrumen yang

digunakan dinyatakan tidak reliabel (Uno, 2011: 115). Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai *alpha* reliabilitas instrumen konsep diri sebesar  $0,944 > 0,60$ , maka item instrumen konsep diri adalah reliabel.

## H. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data statistik dengan program SPSS versi 16. Tujuannya adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun langkah-langkahnya dalam menganalisis data dilakukan meliputi dua tahapan, yaitu uji asumsi dan uji hipotesis.

### 1. Analisis Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi yaitu normalitas dan homogenitas. Uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2012: 79). Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu; jika nilai signifikansi (*kolmogorov smirnov*)  $KSZ > 0,05$ , maka data yang diuji berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi (*kolmogorov smirnov*)  $KSZ < 0,05$ , maka data yang diuji berdistribusi tidak normal (Sugiyono, 2012: 78).

Uji homogenitas berguna untuk mengukur tingkat kesamaan pada instrumen yang direncanakan dengan melihat *goodfit model* (Sukardi, 2009: 132). *Goodfit model* bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel bisa didekati menggunakan distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2012: 338). Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas

yaitu; jika nilai signifikansi pada *levene statistic*  $> 0,05$  maka data homogen, sebaliknya jika nilai signifikansi pada *levene statistic*  $< 0,05$  maka data tidak homogen (Agung, 2014: 35).

## 2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis adalah tahap pembuktian hipotesis yang peneliti ajukan (Sugiyono, 2012: 261). Pembuktian ini menggunakan analisis regresi dengan satu prediktor. Langkah uji hipotesis adalah mencari  $F_{reg}$  dan determinasi.  $F_{reg}$  digunakan untuk melihat pengaruh (signifikansi), caranya membandingkan nilai  $F_{reg}$  pada  $F_t$  baik taraf signifikansi 1% maupun 5%, jika  $F_{reg} > F_t$  pada taraf 1% maupun 5% maka hasil yang diperoleh signifikan dan hipotesis diterima, sebaliknya jika  $F_{reg} < F_t$  pada taraf 1% maupun 5% maka hasil yang diperoleh tidak signifikan dan hipotesis ditolak. Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel X terhadap variabel Y.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Ulum**

Pesantren merupakan sebuah lembaga nonformal yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran agama, khususnya agama Islam. Pondok pesantren Darul Ulum Kudus merupakan salah satu pesantren yang mendidik generasi muda untuk lebih mencintai bidang keagamaan, seperti; menghafal, membaca, dan menerjemah al Qur'an, *istighasah*, *albarjanji*, kajian kitab salaf, dan lain sebagainya.

Pondok pesantren Darul Ulum Kudus menunjang intelektualitas santri biasanya dengan pengkajian al Qur'an, menafsirkan kitab, dan semua contoh-contohnya disesuaikan dengan keadaan zaman sekarang. Hal tersebut menjadikan para santri mampu bersaing intelektualnya dengan para pelajar modern. Gambaran umum pondok pesantren Darul Ulum Kudus ini memiliki beberapa poin yaitu sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum**

Pondok pesantren Darul Ulum dirintis pertama kali oleh K.H. Ahmad Zaenuri pada tahun 1960. Pondok pesantren ini berawal dari jam'iyah pengajian yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat Ngembalrejo. K.H. Ahmad Zaenuri mendapat usulan dari H. Ma'roof (seorang pemilik pabrik rokok Jambu Bol) untuk mendirikan pondok pesantren. H. Ma'roof dan K.H. Ahmad Zaenuri berbagi tugas untuk mendirikan pondok pesantren H. Ma'roof bertugas menyediakan sarana

dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendirikan pondok pesantren, sedangkan K.H. Ahmad Zaenuri mengemban amanat untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran santri.

Kerjasama ini berjalan dengan baik hingga sekarang dan mengalami perkembangan pesat. Hal ini bisa dilihat dari segi kegiatan pesantren dan bangunan fisik seperti; gedung, sarana belajar-mengajar, praktik kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan, dan lain sebagainya. Pondok pesantren Darul Ulum Kudus mengalami tiga kali pergantian pengasuh, yakni; pertama K.H. Ahmad Zaenuri bekerja selama 26 tahun mulai 1960 sampai 1986. Kedua K.H. Ahmad Fatchi MN bekerja selama 14 tahun mulai 1987 sampai 2001. Ketiga K.H. Drs. Sa'ad Basyar bekerja mulai tahun 2002 hingga sekarang (Wawancara dengan Basyar, tanggal 06 Juli 2015).

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum**

Visi dan misi merupakan dasar tujuan dari sebuah kelembagaan (Mulyasana, 2012: 195), sehingga visi dan misi berperan sebagai pegangan dari kelembagaan selama lembaga itu bekerja. Adapun visi dan misi pondok pesantren Darul Ulum Kudus adalah sebagai berikut:

### **Visi**

Menyiapkan generasi Islam yang siap mengamalkan dan mengembangkan risalah Rasulullah saw, serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

### **Misi**

- Membekali para santri dengan dasar-dasar agama yang kuat meliputi; aqidah, ibadah, dan akhlaqul karimah
- Mengupayakan santri yang berilmu, beramal, ikhlas, istiqomah, dan siap berjuang ditengah-tengah masyarakat

- Membekali santri dengan dasar-dasar kepemimpinan dan keorganisasian serta ketrampilan yang cukup
- Memberi peluang kepada santri untuk menempuh pendidikan formal atau non formal yang berguna bagi masa depan dalam rangka menghadapi tantangan zaman
- Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air

(Dokumentasi profil pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1).

### **3. Keadaan Sosial Budaya**

Kondisi sosial masyarakat di Ngembalrejo pondok pesantren Darul Ulum Kudus mayoritas adalah Muslim, sehingga pesantren tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menambah pengetahuan agama. Kondisi sosial masyarakat sekitar pesantren sangat agamis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan pesantren yang bernuansa islami, seperti; pengajian rutin mingguan, pengkajian kitab salaf tiap harinya, dan masih banyak rutinitas keagamaan lainnya (Observasi keadaan pesantren tanggal 05 Juli 2015).

### **4. Letak Geografis**

Pondok pesantren Darul Ulum Kudus terletak di RT (Rukun Tangga) 05 RW (Rukun Warga) 04 Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, tepatnya terletak di belakang pabrik Jambu Bol. Pesantren letaknya sangat strategis yaitu berada di tengah-tengah masyarakat dekat dengan masjid kampung.

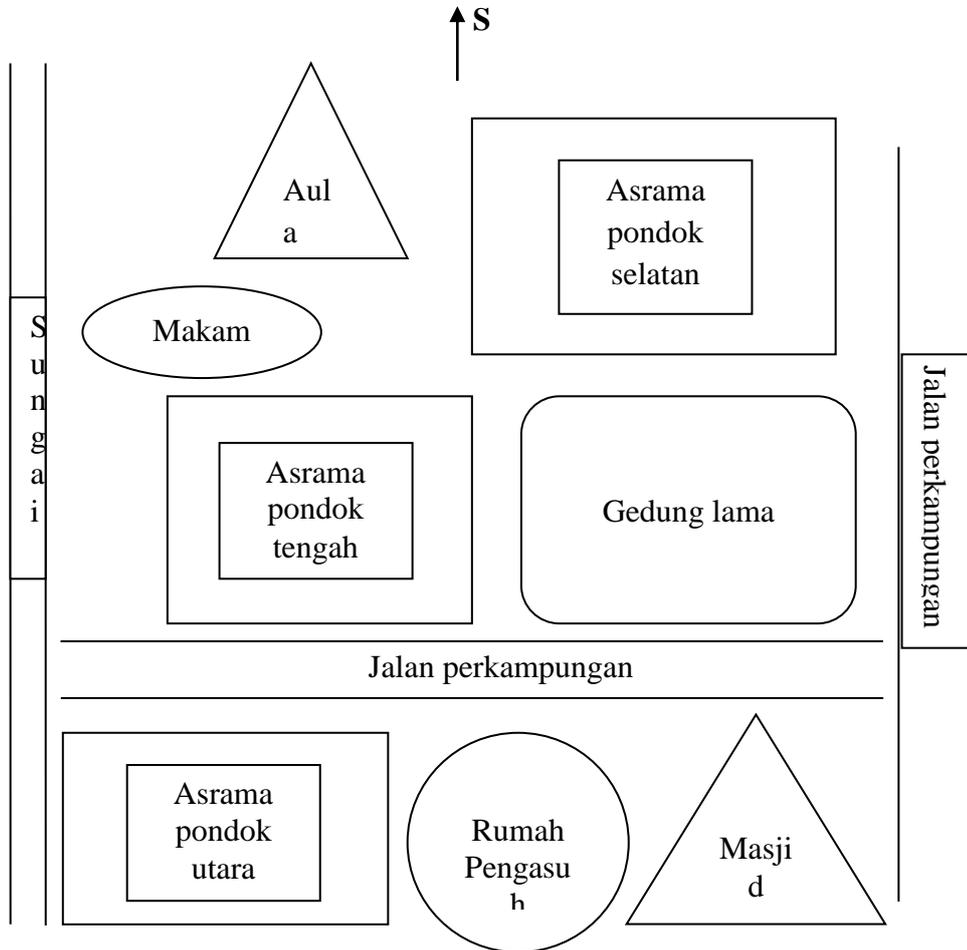
Pesantren memiliki luas tanah 1.550 m<sup>2</sup> dan luas gedung 195 m<sup>2</sup> dengan sembilan ruang pengajian dan tiga gedung asrama yakni; pertama, asrama pondok selatan (khusus untuk putra yang masih sekolah

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) gedung ini terdapat 19 kamar yakni; 10 (sepuluh) kamar santri, 1 (satu) kamar tamu, 1 (satu) koperasi, 1 (satu) kantor pengurus, dan 6 (enam) kamar mandi (Dokumentasi profil pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1).

Kedua, asrama pondok tengah (khusus untuk putra yang berstatus mahasiswa dan sudah lulus Madrasah Aliyah) gedung ini terdapat 19 kamar yakni; 10 (sepuluh) kamar santri, 1 (satu) kantor pengurus, 1 (satu) kantor pelaksana putra, 1 (satu) koperasi, dan 6 (enam) kamar mandi. Ketiga, asrama pondok utara (khusus untuk putri) gedung ini terdapat 30 kamar yakni; 18 (delapan belas) kamar santri, 1 (satu) kantor pengurus, 1 (satu) koperasi, 1 (satu) kantor pelaksana putri, dan 9 (sembilan) kamar mandi (Dokumentasi profil pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1).

Batas lokasi pondok pesantren Darul Ulum Kudus antara lain yaitu; sebelah barat berbatasan langsung dengan jalan perkampungan. Sebelah timur berbatasan langsung dengan aliran sungai. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan pabrik Jambu Bol. Sebelah utara berbatasan langsung dengan perkampungan (Dokumentasi profil pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1). Penjelasan di atas, digambarkan pada gambar II berikut:

Gambar II  
Peta batas lokasi pondok  
pesantren Darul Ulum Kudus



(Dokumentasi profil pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1).

## 5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi digunakan sebagai pedoman kerja oleh setiap lembaga untuk para anggota, sehingga setiap anggota bekerja sesuai dengan koridor yang berlaku (Mulyasana, 2012: 196). Pondok pesantren Darul Ulum Kudus memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Tujuannya adalah agar setiap pengurus mampu bekerja dengan baik

dalam mengembangkan kualitas pesantren dan bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut:

Susunan Kepengurusan *Asatidz* dan *Uztadzah*  
Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus  
Tahun 2015

Ketua	: KH. Drs. Sa'ad Basyar
Wakil	: KH. Sa'aduddin An Nasih, Lc Uztadzah Siti Nor Khodijah Al Hafidhoh
Sekretaris	: KH. Abdul Rozaq Uztadzah Mufidah Al Hafidoh
Bendahara	: KH. Alfa Syahriar, Lc Uztadzah Hilyatus Su'ada' Al Hafidoh

Bagian-bagian

a. Keamanan	: KH. Mustafa KH. Kasmidi KH. Ahmad Faizin
b. Kegiatan	: KH. Rif'an M. Pd KH. Harun Munafiq Uztadzah Hj. Istianah Ni'mah Uztadzah Siti Muti'ah Al Hafidhoh
c. Tata Usaha	: KH. Musaddad Uztadzah Umi Hanifah
d. Lurah Pondok	: Uztadz Jamaludin Arief S. Pd.I Uztadzah Nurul Aini

(Dokumentasi profil pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1). Adapun tugas dari masing-masing pengurus adalah sebagai berikut:

a) Ketua bertugas untuk bertanggungjawab atas keseluruhan kegiatan belajar-mengajar maupun kegiatan lain yang terdapat di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

- b) Wakil bertugas membantu ketua untuk selalu ikut serta dalam mengawasi kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.
  - c) Sekretaris bertugas membantu ketua dalam bidang tata tulis terutama dalam hal surat-menyurat.
  - d) Bendahara bertugas mengelola keuangan pondok pesantren Darul Ulum Kudus.
  - e) Bagian keamanan bertugas mengamankan kegiatan sehari-harinya seperti; memberikan sanksi bila ada santri yang tidak menajalankan peraturan di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.
  - f) Bagian kegiatan bertugas untuk membentuk program kerja dan melaksanakan program kerja yang telah dibuat setiap tahunnya serta dibantu oleh lurah pondok pesantren Darul Ulum Kudus.
  - g) Bagian tata usaha bertugas untuk mengurus administrasi santri pondok pesantren Darul Ulum Kudus.
  - h) Lurah pondok bertugas membantu bagian kegiatan dalam memandu keseluruhan saat kegiatan berlangsung di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.
- ❖ Keterangan: Setiap kiyai pondok pesantren Darul Ulum Kudus menjadi pembimbing bagi santri (Dokumentasi profil pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1).

## B. Program Kegiatan Bimbingan Keagamaan

Program kegiatan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Darul Ulum Kudus diberikan pada semua santri, namun lebih diutamakan pada santri yang bermasalah. Maksudnya adalah santri yang memiliki konsep diri negatif diwajibkan secara intensif mengikuti bimbingan keagamaan. Kegiatan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Darul Ulum Kudus memiliki klasifikasi yaitu sebagai berikut (Wawancara dengan Arief, tanggal 10 Juli 2015):

1. Bimbingan ditujukan untuk mencegah timbulnya perilaku menyimpang dan membentuk konsep diri positif santri. Kegiatan bimbingan ini diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan harian yang dilakukan oleh santri seperti; shalat berjama'ah, mengkaji kitab, *istighasah*, dan dzikir.
2. Bimbingan ditujukan untuk memperbaiki perilaku menyimpang sehingga mampu membantu santri dalam membentuk konsep diri positif santri. Kegiatan bimbingan ini diwujudkan dengan bentuk kegiatan seperti; pemberian *takzir* (hukuman) dan lebih mengintensifkan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan khusus.

Bimbingan keagamaan pondok pesantren Darul Ulum Kudus diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan baik harian maupun mingguan. Penjelasan tersebut dijelaskan pada tabel 9 sampai 12 berikut (Dokumentasi program pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1):

Tabel 9  
Kegiatan keagamaan harian santri putra

No	Waktu	Kegiatan
1.	04:00 – 05:00	Bangun pagi dan shalat Subuh
2.	05:00 – 06:00	Mengaji Kitab dan al Qur'an
3.	06:00 – 07:00	<i>Ro'an</i>
4.	07:00 – 10:00	Mengaji risalah kitab salaf
5.	10:00 – 11:00	<i>Munthola'ah</i> (Penafsiran kitab)
6.	11:00 – 12:00	Istirahat ( <i>Qoilulah</i> )
7.	12:00 – 14:00	Shalat Dzuhur dan persiapan sekolah
8.	14:00 – 14:45	Mengaji kitab (bagi <i>Khirrijin</i> )
9.	14:00 – 16:45	Sekolah Diniyyah Darul Ulum
10.	16:45 – 18:00	Shalat Ashar, dan <i>ro'an</i> sore
11.	18:00 – 18:20	Shalat Maghrib dan tadarus al Qur'an
12.	18:20 – 19:00	Mengaji risalah kitab dan al Qur'an
13.	19:00 – 19:15	Shalat Isya'
14.	19:15 – 20:30	Mengaji risalah kitab dan al Qur'an
15.	20:30 – 22:00	Musyawahar (Kelas I <i>Ula</i> – II <i>Wustho</i> )
16.	20:30 – 23:00	<i>Takhassus</i> (II <i>Wustho</i> – <i>Mutakhoriyin</i> )
17.	23:00 – 04:00	Istirahat

Tabel 10  
Kegiatan keagamaan mingguan santri putra

No	Waktu	Kegiatan
1.	Malam Selasa	<i>Albarjanji</i> (Ba'da Maghrib)
		<i>Istighasah</i> (Ba'da Isya)
2.	Malam Jum'at	<i>Khitobahan</i>
		Shalat Tasbih
3.	Jum'at Pagi	Ziarah makam K.H. Fatchi MN.
		<i>Ro'an</i>
4.	Jum'at Siang	Ziarah makam K.H. Ahmad Zaenuri
		<i>Fashalatan</i> dan Mengaji Kitab

Tabel 11  
Kegiatan keagamaan harian santri putri

No	Waktu	Kegiatan
1.	04:00 – 05:00	Bangun pagi dan shalat Subuh
2.	05:00 – 06:00	Mengaji Kitab dan al Qur'an
3.	06:00 – 07:00	<i>Ro'an</i>
4.	07:00 – 10:00	Mengaji risalah kitab salaf
5.	10:00 – 11:00	<i>Munthola'ah</i> (Penafsiran kitab)
6.	11:00 – 12:00	Istirahat ( <i>Qoilulah</i> )
7.	12:00 – 13:00	Shalat Dzuhur dan tartilan
8.	13:00 – 13:30	Persiapan Sekolah Diniyyah
9.	13:30 – 16:45	Sekolah Diniyyah Darul Ulum
10.	14:00 – 14:45	Mengaji kitab ( <i>Mutahkhorrijat</i> )
11.	16:45 – 18:00	Shalat Ashar, <i>ro'an</i> , dan mandi
12.	18:00 – 18:20	Shalat Maghrib
13.	19:00 – 19:15	Shalat Isya'
14.	19:15 – 20:30	Mengaji risalah kitab salaf
15.	20:45 – 21:45	Musyawaharah
16.	21:45 – 04:00	Istirahat

Tabel 12  
Kegiatan keagamaan mingguan santri putri

No	Waktu	Kegiatan
1.	Malam Sabtu dan Ahad	Tartilan (Ba'da Maghrib)
2.	Malam Senin	<i>Manaqib, Istighasah, Nariyah</i>
3.	Malam Selasa	Pengajian di makam, dan <i>Khitobahan</i>
4.	Malam Rabu	Asmaul Husna
5.	Malam Jum'at	<i>Albarjanji, Shalat tasbih, dan Tahajjud</i>
6.	Selasa Pagi	Rebana
7.	Jum'at Pagi	Kaligrafi

### C. Intensitas Bimbingan Keagamaan di Pesantren Darul Ulum

Bimbingan keagamaan di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan secara intensif. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk konsep diri positif santri, sedangkan

metode yang digunakan ada tiga yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman (Wawancara dengan Arief, tanggal 06 Juli 2015).

Metode pembiasaan dilakukan dengan cara semua santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, jika ada santri yang melanggar, maka dikenakan sanksi, sehingga metode ini bersifat memaksa. Pengurus memberikan semboyan pada metode ini yaitu bisa karena biasa dan biasa karena adanya pembiasaan, sehingga metode ini efektif dalam membentuk konsep diri positif santri. Metode ini dilaksanakan bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri (Wawancara dengan Arief, tanggal 06 Juli 2015).

Metode keteladanan dilakukan dengan cara setiap pembimbing wajib dan harus mampu dijadikan contoh bagi para santri, karena segala bentuk perilaku yang ada pada pembimbing akan selalu direkam dan diperhatikan oleh para santri, sehingga metode ini efektif dalam membentuk konsep diri positif santri. Metode ini dilaksanakan bertujuan untuk mempertahankan hal-hal positif dalam pribadi santri (Wawancara dengan Arief, tanggal 06 Juli 2015).

Metode pemahaman dilakukan dengan cara mengkaji ilmu keagamaan melalui kitab-kitab, dzikir, dan sekolah diniyah. Kegiatan-kegiatan tersebut diberikan oleh pondok pesantren Darul Ulum Kudus. Pembimbing menggunakan metode ini dengan harapan santri mampu mempelajari dan memahami secara sadar akan pentingnya kebenaran nilai-nilai, asas-asas, dan perilaku yang dianggap baik dan bermakna, kemudian berusaha untuk

menjiwainya lalu mencoba menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga metode ini efektif dalam membentuk konsep diri positif santri. Metode ini dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengertian pada santri akan pentingnya membentuk konsep diri positif (Wawancara dengan Arief, tanggal 06 Juli 2015).

Penjelasan di atas, dipahami bahwa ketiga metode tersebut bila dipadukan akan menghasilkan pribadi dengan konsep diri positif yang *kaffah* karena melihat sempurnanya metode tersebut bila ketiganya dipadukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bastaman (1995: 127) yaitu bila metode pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman dipadukan akan menghasilkan kepribadian positif dan secara otomatis mampu membentuk konsep diri positif santri. Adapun maksud dan tujuan dari ketiga metode tersebut di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dijelaskan pada tabel 13 berikut:

Tabel 13  
Program pembentukan konsep diri positif  
pesantren Darul Ulum Kudus

No	Metode	Kegiatan	Konsep Diri yang Dihasilkan
1.	Pembiasaan	Shalat Jama'ah, Mengaji al Qur'an, <i>Albarjanji, Istighasah, Shalat Tasbih, Manaqib, Shalawat Nariyah, dan Khitobahan.</i>	<i>Religius</i> , disiplin, dan cinta terhadap agama.
2.	Keteladanan	Mentaati peraturan, <i>Ro'an</i> bersama, Sopan santun dan hormat terhadap yang tua, serta menyayangi yang muda.	Toleransi, peduli lingkungan, bersahabat, dan komunikatif.
3.	Pemahaman	Pengkajian Kitab Salaf, Sekolah Diniyah, <i>Munthola'ah</i> , dan Musyawarah	Rasa ingin tahu tinggi, kerja keras, mandiri, dan kreatif.

(Dokumentasi program pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1).

Metode pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman menjadikan pribadi tumbuh pada kebiasaan-kebiasaan yang berguna dan bermanfaat di masyarakat bila dilaksanakan dengan baik dan membentuk konsep diri positif dengan efektif. Hal tersebut menjadikan pondok pesantren memberikan beberapa upaya dalam menjalankan program ini, yakni sebagai berikut (Dokumentasi program pesantren tanggal 05 Juli 2015, didokumentasikan dalam lampiran 1):

- a. Santri wajib mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pesantren
- b. Santri wajib mentaati peraturan yang ada di pesantren, jika melanggar dikenakan sanksi
- c. Santri wajib menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah
- d. Santri wajib membaca al Qur'an sesuai jadwal yang ditentukan

**BAB V**  
**PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data Penelitian**

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara umum tentang intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus. Gambaran tersebut meliputi skor minimum, skor maksimum, nilai kecenderungan sentral (*mean*), dan standar deviasi. Deskripsi data diperoleh dari responden penelitian pada masing-masing variabel sebagaimana tabel 14 berikut:

Tabel 14  
Deskripsi data hasil penelitian

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Intensitas BKA	175	76.32	5.738	63	89
Konsep Diri	175	58.70	4.452	46	68

Berdasarkan tabel 14 di atas diketahui bahwa intensitas mengikuti bimbingan keagamaan pada santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus sebanyak 175 responden mempunyai hasil minimum 63, maksimum 89, rata-rata 76,32, dan standar deviasi 5,738. Data konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus sebanyak 175 responden mempunyai hasil minimum 46, maksimum 68, rata-rata 58,70, dan standar deviasi 4,452.

Nilai mean dari tiap-tiap variabel dijadikan dasar oleh peneliti dalam mengetahui kualitas variabel yang diteliti. Tabel 14 di atas diketahui bahwa variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan adalah 76,32. Nilai tersebut dikategorikan bahwa kualitas santri dalam intensitas mengikuti

bimbingan keagamaan di pondok pesantren Darul Ulum Kudus adalah sedang, dilihat dari nilai maksimal adalah 89 dan nilai minimal adalah 63, sedangkan nilai variabel konsep diri positif adalah 58,70. Nilai tersebut dikategorikan bahwa kualitas konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus adalah sedang, dilihat dari nilai maksimal adalah 68 dan nilai minimal adalah 46.

## B. Analisis Data Hasil Penelitian

### 1. Analisis Uji Asumsi

Analisis ini terdapat dua bagian yaitu normalitas dan homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov test*. Adapun hasil uji normalitas intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri positif dijelaskan pada tabel 15 berikut:

Tabel 15  
Uji normalitas  
intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Intensitas BKA	Konsep Diri
N		175	175
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	76.32	58.70
	Std. Deviation	5.738	4.452
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.088
	Positive	.070	.088
	Negative	-.089	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		1.183	1.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122	.132

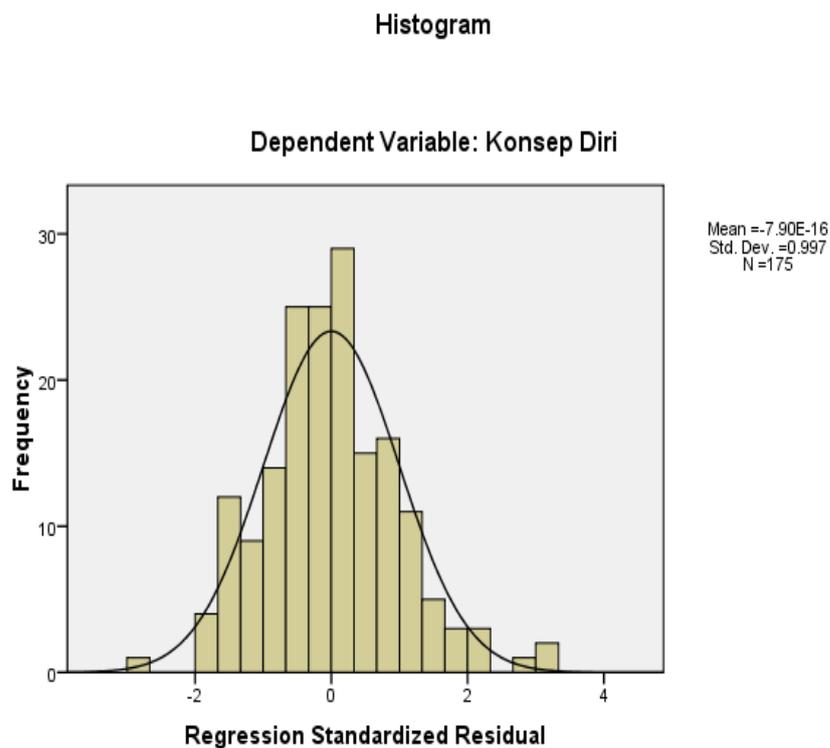
a. Test distribution is Normal.

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu; jika nilai signifikansi (*kolmogorov smirnov*)  $KSZ > 0,05$  maka data yang diuji berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi (*kolmogorov*

*smirnov*)  $KSZ < 0,05$  maka data yang diuji berdistribusi tidak normal (Sugiyono, 2012: 78). Berdasarkan tabel 15 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar  $0,122 > 0,05$  dan nilai signifikansi konsep diri positif sebesar  $0,132 > 0,05$  maka variabel intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri positif berdistribusi normal.

Sugiyono (2012: 76) menjelaskan uji normalitas bisa dilihat dari grafik dengan melihat bentuk kurve normal. Grafik dikatakan normal bila ukuran simpangan baku antara pihak kanan dan pihak kiri menunjukkan ukuran yang seimbang. Hasil uji normalitas seperti gambar III berikut:

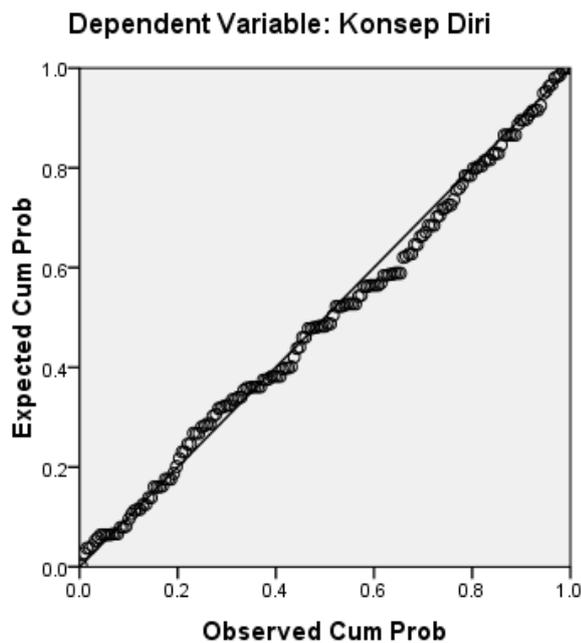
Gambar III  
Hasil uji normalitas data  
intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri



Output histogram pada gambar III menunjukkan pola berdistribusi normal. Ditunjukkan dengan ukuran simpangan baku antara pihak kanan dan pihak kiri menunjukkan keseimbangan. Wijaya (2009: 129) menjelaskan uji normalitas juga dapat diketahui dengan metode *normal probability plot* berbentuk grafik. Hasil uji normalitas sebagaimana gambar IV berikut:

Gambar IV  
Grafik normalitas data  
intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Wijaya (2009: 129) menjelaskan metode *normal probability plot* berbentuk grafik dikatakan normal apabila pola grafik menunjukkan penyebaran titik-titik harus berada disekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal. Gambar IV di atas menunjukkan bahwa penyebaran

titik-titik berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan telah terjadi normalitas pada data tersebut.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengukur tingkat kesamaan instrumen yang telah direncanakan dengan melihat *goodfit model*. *Goodfit model* bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel bisa didekati menggunakan distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2012: 338). Hasil uji homogenitas intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri positif seperti tabel 16 berikut:

Tabel 16  
Uji homogenitas  
intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri

**Test of Homogeneity of Variances**

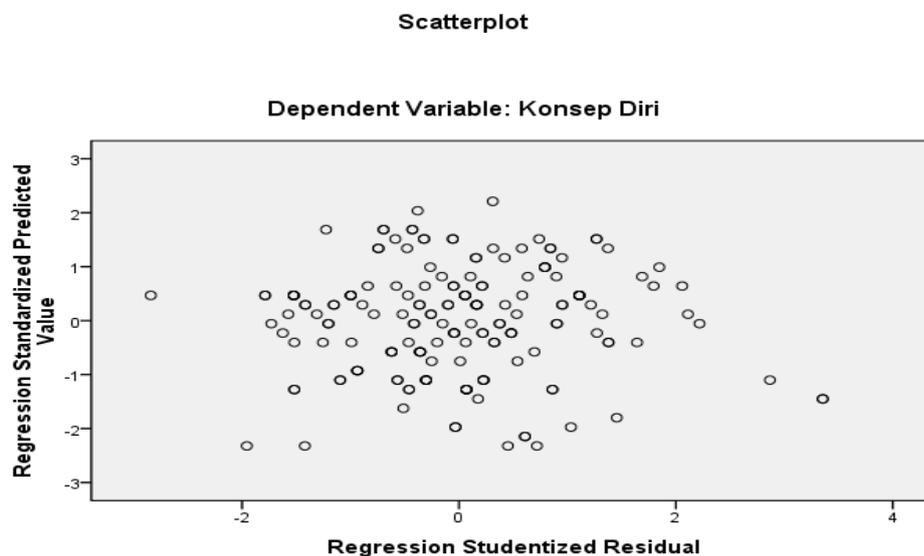
Intensitas BKA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.502	16	155	.105

Agung (2014: 35) menjelaskan dasar pengambilan keputusan uji homogenitas yaitu; jika nilai signifikansi pada *levене statistic*  $> 0,05$  maka varian dari dua variabel telah terjadi homogenitas, sebaliknya jika nilai signifikansi pada *levене statistic*  $< 0,05$  maka varian dari dua variabel tidak terjadi homogenitas. Berdasarkan tabel 16 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada *levене statistic* sebesar  $0,105 > 0,05$  maka varian dari dua variabel telah terjadi homogenitas.

Wijaya (2009: 124) menjelaskan bahwa uji homogenitas bisa diketahui melalui grafik. Grafik berfungsi untuk melihat apakah ada dan tidaknya pola tertentu dari sumbu X dan sumbu Y, di mana sumbu X adalah sumbu yang telah diprediksi, sedangkan sumbu Y adalah sumbu yang terikat oleh sumbu X. Hasil analisisnya sebagaimana gambar V berikut:

Gambar V  
Grafik homogenitas data  
intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan konsep diri



Wijaya (2009: 124) menjelaskan grafik dikatakan homogen jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y maka mengindikasikan terjadi homogenitas. Gambar V di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti telah terjadi homogenitas pada model regresi.

## 2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis adalah tahap pembuktian hipotesis yang diajukan, langkahnya yaitu mencari  $F_{reg}$  dan determinasi.  $F_{reg}$  digunakan untuk melihat pengaruh (signifikansi), caranya membandingkan nilai  $F_{reg}$  pada  $F_t$  baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5%, jika  $F_{reg} > F_t$  pada taraf signifikansi 1% maupun 5% maka hasil yang diperoleh signifikan dan hipotesis diterima, sebaliknya jika  $F_{reg} < F_t$  pada taraf signifikansi 1% maupun 5% maka hasil yang diperoleh tidak signifikan dan hipotesis ditolak. Adapun hasil uji pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif seperti tabel 17 berikut:

Tabel 17  
Hasil regresi

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	937.741	1	937.741	64.612	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2510.808	173	14.513		
	Total	3448.549	174			

a. Predictors: (Constant), Intensitas BKA

b. Dependent Variable: Konsep Diri

Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa nilai  $F_{reg}$  adalah  $64,612 > 1\% = 6,64$  dan  $5\% = 0,34$  berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus diterima. Determinasi digunakan untuk melihat berapa besarkah pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan (variabel X) terhadap konsep diri positif (variabel Y), hasilnya seperti tabel 18 berikut:

Tabel 18  
Hasil determinasi

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 <sup>a</sup>	.272	.268	3.810

a. Predictors: (Constant), Intensitas BKA

b. Dependent Variable: Konsep Diri

Tabel 18 di atas, diketahui nilai R adalah 0,521, angka ini menyatakan besarnya derajat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus, sehingga nilai intensitasnya sebesar 5,21%. Nilai *R Square* dari tabel 18 diketahui adalah 0,272 maka nilai konsep diri positif santri yang dipengaruhi oleh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar 27,2%.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa 72,8% adalah milik variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi konsep diri positif seseorang seperti; pola asuh orang tua, konseling keislaman, kelompok rujukan, media massa, kompetensi individu, kebudayaan, dan pendidikan yang baik. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa, semakin intensif santri mengikuti bimbingan keagamaan, maka semakin tinggi konsep diri positif yang ada pada diri santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dikhususkan pada santri yang memiliki konsep diri negatif dengan tujuan untuk merubah konsep diri negatif ke arah positif. Pondok pesantren Darul Ulum Kudus memiliki 175 santri dengan konsep diri negatif, sehingga dalam rangka merubah konsep dirinya ke arah positif, santri

diwajibkan intensif dalam mengikuti bimbingan keagamaan selama tiga bulan mulai Maret sampai Mei 2015. Gudnanto (2013: 22) menjelaskan bahwa membentuk konsep diri positif pada masing-masing individu akan berjalan efektif jika individu secara terus menerus mendapat ajaran agama Islam dengan baik. Ajaran agama Islam tersebut dalam penelitian ini adalah dengan intensif mengikuti bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri positif santri. Komarudin (2008: 73) menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis kepada individu, supaya individu tersebut dapat mengembangkan potensi fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, sehingga tercipta kebahagiaan. Kebahagiaan didapat jika individu mampu mengembangkan potensi dan menemukan pribadinya (Sutoyo, 2013: 25).

Pribadi ditemukan bila seseorang telah mampu mengenali dirinya dengan baik. Mengenali diri merupakan tujuan akhir dari konsep diri (Darajat, 1982: 111). Konsep diri positif mengakibatkan pribadi positif sedangkan konsep diri negatif mengakibatkan pribadi negatif, sehingga dalam membentengi hal-hal positif perlu dilakukan kegiatan yang intensif. Draver (1982: 142) menjelaskan bahwa intensif dalam mengikuti kegiatan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan, sehingga dalam membentuk konsep diri positif harus dilakukan bimbingan keagamaan secara intensif.

Intensif mengikuti bimbingan keagamaan merupakan suatu kedalaman sikap seseorang dalam mengikuti proses pengarahan dan tuntunan hal-hal suci (keagamaan). Intensitas santri mengikuti bimbingan keagamaan dalam penelitian ini nilainya sedang yaitu 76,32. Hal ini mengindikasikan bahwa 175 santri dengan konsep diri negatif, sekarang telah memiliki kemampuan agama dan tingkat keimanan yang baik, karena sudah intensif mengikuti bimbingan keagamaan selama tiga bulan, sehingga teori yang diungkapkan Wibowo benar, bahwa bila kegiatan dilaksanakan secara intensif, akan berpengaruh cepat terhadap seseorang (Wibowo, 2012: 9).

Seseorang intensif mengikuti bimbingan keagamaan menjadikan konsep diri seseorang berjalan ke arah positif. Konsep diri merupakan persepsi individu tentang karakteristik dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, serta nilai yang berkaitan dengan pengalaman (Yuswanto, 2009: 50). Pengalaman seseorang memberi warna terhadap konsep diri positif maupun negatif (Ridwan, 2008: 156). Cain dalam Thalib (2010: 125) menjelaskan karakter orang dengan konsep diri negatif yaitu; memandang dirinya sebagai orang gagal, mudah melakukan tindakan *destruktif*, dan kurang percaya diri, sedangkan penerimaan diri baik, rendah hati, dermawan, dan tidak egois, adalah karakter orang dengan konsep diri positif (Risnawati, 2012: 20).

Konsep diri positif idealnya dibentuk oleh pola asuh orang tua karena orang tua memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak (Rakhmat, 1986: 126). Anak dihargai, dihormati, dan diterima oleh orang lain memberi

pengaruh baik terhadap konsep dirinya, sedangkan anak yang dicela, dicemooh, dan tidak dihargai memberi pengaruh buruk terhadap konsep dirinya (Yuswanto, 2009: 43). Dalam penelitian ini orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan orang tua kurang mampu dalam mendidik anaknya, sehingga menitipkan anaknya di pondok pesantren Darul Ulum Kudus dengan harapan bahwa anaknya menjadi pribadi yang baik dan memiliki konsep diri positif.

Konsep diri 175 santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus yang dipengaruhi oleh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilainya sedang yaitu 58,70. Hal ini mengindikasikan bahwa 175 santri telah memiliki konsep diri positif karena sudah intensif dalam mengikuti bimbingan keagamaan selama tiga bulan, sehingga teori yang diungkapkan Agustiani benar, bahwa konsep diri bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan dan pembentukan (Agustiani, 2006: 144).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus, dengan nilai intensitas santri sebesar 5,21% sehingga pengaruhnya sebesar 27,2%. Hasil tersebut dipahami bahwa semakin intensif santri mengikuti bimbingan keagamaan, maka semakin tinggi konsep diri positif yang ada pada diri santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan teori yang diungkapkan Syukur benar, bahwa konsep diri positif

dapat ditunjang dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dan ajaran Islam yang baik, karena agama mengatur perilaku seseorang (Syukur, 2013: 39). Ajaran Islam tersebut dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini berhasil mempengaruhi konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fawzie (2012: 36) yang mengatakan bahwa konsep diri positif sangat ditentukan oleh lingkungannya. Lingkungan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren, sehingga sangat kental dengan nilai-nilai agama yang mampu mendesain dalam menunjang konsep diri positif santri. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Nirmalawati (2011: 68) yang menyatakan bahwa pembentukan konsep diri positif harus dilakukan secara terprogram, kontinyu, dan menyeluruh. Penelitian ini juga dilakukan dengan bimbingan yang terprogram, kontinyu, dan menyeluruh terhadap para santrinya.

Santri dengan konsep diri negatif sekarang telah memiliki konsep diri positif karena dikembangkan melalui intensif dalam mengikuti bimbingan keagamaan selama tiga bulan, sehingga diharapkan adanya umpan balik pada santri yaitu mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Harjasuganda (2008: 37) yang menyatakan bahwa seseorang dengan konsep diri positif mampu mengembangkan pribadinya sesuai dengan kemampuannya, sehingga 175 santri yang menjadi responden diharapkan mampu mengembangkan pribadinya ke arah yang lebih baik.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti merasa terdapat banyak hal yang menghambat dalam penelitian ini. Hal itu terjadi bukan karena faktor kesenjangan, tetapi karena adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut yaitu penggunaan teori.

Penggunaan teori memiliki peran penting dalam penelitian ini karena mempengaruhi hasil penelitian. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya peneliti dalam menggali sumber rujukan dan mengkaji teori dalam penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut merupakan kelemahan dan kekurangan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, meskipun banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi, namun peneliti tetap bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus yang telah peneliti lakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Hasil uji pengaruh diketahui bahwa  $F_{reg} = 64,612 > 1\% = 6,64$  maupun  $5\% = 0,34$ . Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari kedua variabel, yakni variabel X (intensitas mengikuti bimbingan keagamaan) terhadap variabel Y (konsep diri positif), maka hipotesis yang diajukan yakni terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus diterima.

Hasil determinasi diperoleh nilai R sebesar 0,521 maka nilai intensitasnya sebesar 5,21%, sedangkan nilai *R Square* sebesar 0,272 maka konsep diri positif yang dipengaruhi oleh intensitas mengikuti bimbingan keagamaan sebesar 27,2%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa 72,8% adalah milik variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi konsep diri positif, antara lain yaitu; pola asuh orang tua, konseling keislaman, media massa, kelompok rujukan, kompetensi individu, dan pendidikan yang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin intensif santri mengikuti bimbingan keagamaan, maka semakin tinggi konsep diri positif yang ada pada diri santri di pondok pesantren Darul Ulum Kudus.

## **B. Saran**

Peneliti memberikan saran terkait dengan terwujudnya hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Orang tua santri**

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, sehingga mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya untuk hal positif itu sangat penting bagi anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga orang tua harus benar-benar memberikan pelajaran dan perhatian yang baik, jangan hanya ditunjang dari salah satu segi saja melainkan beberapa segi yaitu fisik, psikis, dan kognitifnya supaya mereka mampu menghadapi tantangan zaman yang makin dinamis dan tidak terbawa oleh arus globalisasi.

### **2. Para kiyai**

Kiyai ataupun guru hendaknya lebih memperhatikan konsep diri santri dan memberikan motivasi terhadap santri, bila ada santri yang mempunyai konsep diri negatif, maka harus dirubah ke arah positif. Konsep diri positif menghasilkan prestasi yang baik dan memberi kesuksesan terhadap anak di masa depan.

### **3. Santri**

Santri seharusnya tidak perlu putus asa jika terdapat kesulitan dalam diri. Yakinilah bahwa cita-cita bisa digapai dengan usaha keras dan kondisi fisik bukan merupakan faktor utama dalam penentu keberhasilan,

namun menjalankan harapanlah yang mampu mengubah segalanya sehingga tidak perlu saling membenci, namun tetap gali potensi diri.

#### 4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan memaksimalkan intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dalam rentan waktu yang lebih lama sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal dan pengaruhnya akan lebih besar, namun semua itu harus dipersiapkan lebih matang. Penelitian ini terfokus hanya pada satu variabel saja dalam membentuk konsep diri positif yaitu intensif mengikuti bimbingan keagamaan, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji konsep diri positif dengan variabel yang lebih luas seperti; pola asuh orang tua, konseling keislaman, media massa, kebudayaan, pendidikan yang baik, dan kompetensi individu.

#### 5. Institusi terkait

##### a. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Intensitas mengikuti bimbingan keagamaan terhadap konsep diri positif santri dalam penelitian ini hasilnya berpengaruh. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai pedoman oleh pihak kampus dalam membentuk konsep diri positif mahasiswa, bahwa dalam meningkatkan konsep diri positif dapat ditunjang oleh intensif mengikuti bimbingan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

##### b. Pondok Pesantren

Membentuk konsep diri positif santri melalui bimbingan keagamaan secara intensif sebetulnya bukan hanya tanggung jawab

pondok pesantren, namun pesantren tetap harus memberikan fasilitas yang layak bagi santri. Fasilitas tersebut salah satunya adalah dengan meningkatkan kerjasama yang baik dari segi internal (sarana dan prasarana) maupun eksternal (kerjasama dengan pihak keluarga santri maupun lingkungan pesantren) agar timbul kesadaran bersama akan pentingnya membentuk konsep diri positif.

c. Majelis Ulama Indonesia

Konsep diri bersifat dinamis, sehingga dalam membentuk konsep diri positif akan lebih efektif dengan ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan. Ajaran Islam memiliki banyak fungsi selain sebagai kontrol dan pegangan hidup, ajaran Islam juga berfungsi sebagai motivasi dan nasihat, sehingga hal tersebut mampu menjadikan pribadi positif secara *kaffah* terhadap anak.

Anak dibentuk konsep diri positifnya melalui bimbingan keagamaan, sekarang ini sudah harus menjadi kewajiban dalam peraturan majlis ulama Indonesia untuk diimplementasikan terhadap semua lembaga. Lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang berbasis agama diharuskan membentuk konsep diri positif anak dikarenakan akhir-akhir moral anak negeri ini banyak yang cenderung merusak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Gusti Ngurah. 2014. *Manajemen Penyajian Analisis Data Sederhana (untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi yang Bermutu)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Agustiani, Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alfiyah, Nur Rachmawati. 2010. "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang)". *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo (tidak dipublikasikan).
- Anjansari, Nenen. 2009. "Metode Bimbingan dan Kesehatan Mental (Studi Kasus Terhadap Prajurit TNI di Bataliyon Infantri 403/WP Kentungan Yogyakarta)". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (tidak dipublikasikan).
- Annuzul, Ahmad Fauzi. 2012. "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Konsep Diri Positi Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak". *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo (tidak dipublikasikan).
- Anshori, Endang Saifudin. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Anshori, Endang Saifudin. 2004. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma & Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Membangun Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. 2003. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharudin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam (Menuju Psikologi Islami)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhori. 2008. *Shahih Al Bukhari*. Beirut: Daarul Kitab al-'Ilmiyah.
- Bulbulia, Joseph. 2005. *Theory in the Study of Religion*. New York: SUNNY Press.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burns. 1993. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan.
- Chusnah, Badiatul. 2007. "Metode Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Menyimpang Santri". *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo (tidak dipublikasikan).
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. 1982. *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiyah. 1993. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama.
- Departemen Agama, RI. 2010. *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma Syamil Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional, RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Draver, James. 1982. *Dictionary of Pshicology (Terjemah)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fawzie, Zeptien Chrystalia. 2012. "Faktor Lingkungan Yang Membentuk Konsep Diri Anak Jalanan". *Jurnal STIKES*, Vol. 5, No. 1.
- Gudnanto, dkk., 2013. "Pengembangan Model Bimbingan Konseling Berbasis Islami untuk Peningkatan Konsep Diri". *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1.
- Gulo, Kartini Kartono dan Dali. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya.
- Harjasuganda, Djukanda. 2008. "Pengembangan Konsep Diri yang Positif Pada Siwa SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (*Feedback*) dalam Proses Pembelajaran Penjas". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 9.

- Hinnells, Jhon. 2001. *Religion and Rational Theology*. Cambridge: University Press.
- Istadi, Irawati. 2006. *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Koeswara. 1989. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- Komarudin, dkk., 2008. *Bimbingan dan Konseling Islam Formulasi Teoritis Dakwah Islam Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling*. Semarang: Anggota IKAPI.
- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- MGBK, Tim Pengembangan. 1989. *Bimbingan Konseling Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Muller, Max. 1889. *Natural Religion*. London: Casell.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Menunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an.
- Muslim. 1993. *Shahih Muslim*. Beirut: Daarul Kitab al-'Ilmiyah.
- Nawawi, H. Hadari. 1987. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nirmalawati, 2011. "Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana". *Jurnal SMARTek*, Vol. 9, No. 1, Februari.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pena, Tim Prima. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media.
- Pendeirot, Surna dan Olga. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramesti, Getut. 2011. *Aplikasi SPSS dalam Penelitian*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Prasetyo, Andrie. 2013. "Pengaruh dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Vidio di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta". *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2.

- Prasetyo, Bambang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya CV Bandung.
- Reksoatmodjo, Tedjo. 2009. *Statistika Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ridwan. 2008. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risnawati, M. Nur Ghufro dan Rini. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahrani, Popi Sopiati dan Sohari. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soenardji. 1985. *Beginning Psychology (Terjemah)*. Semarang: Erlangga.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sukardjo. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Media Campus Indonesia.
- Thabrani. 2003. *Kumpulan Hadits Shahih*. Beirut: Daarul Kitab al-‘Ilmiyah.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Trihendradi. 2012. *Step by Step SPSS 20 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, Agus Ari. 2012. *Membentuk Karakter Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Tony. 2009. *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Wulandari, Diah. 2009. *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. Jogjakarta: NUHA MEDIKA Press.
- Wulansari, Sapti. 2010. “Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex”. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1.
- Yusriyah. 2005. “Efektifitas Bimbingan Keagamaan terhadap Perubahan Akhlak pada Santri Pimpinan K.H. Amin Budi Harjono”. *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo (tidak dipublikasikan).
- Yuswanto, dkk., 2009. *Komunikasi dan Konseling dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.

## *Lampiran I*

### **IDENTITAS DIRI**

1. Nama : .....
2. Usia : .....
3. Alamat : .....

### **PETUNJUK**

Kami bermaksud meminta bantuan kepada Anda dengan cara mengisi dua macam skala. Mohon Anda membaca petunjuk-petunjuk di bawah ini:

1. Dalam skala-skala ini terdapat sejumlah pernyataan. Setelah membaca dengan seksama Anda diminta memilih salah satu dari 4 pilihan tanggapan yang tersedia dengan memberi tanda conteng (✓) pada pilihan yang disediakan, yaitu:

SS : Bila Anda sangat sesuai dengan pernyataan

S : Bila Anda sesuai dengan pernyataan

KS : Bila Anda kurang sesuai dengan pernyataan

TS : Bila Anda tidak sesuai dengan pernyataan

2. Pilihlah alternatif tanggapan yang benar-benar sesuai dengan keadaan/kenyataan diri Anda, bukan dengan apa yang seharusnya.
3. Seumpama ada pernyataan yang secara kenyataan Anda belum mengalaminya, Anda dapat membayangkan bila suatu saat Anda mengalaminya dan memperkirakan reaksi Anda terhadap hal tersebut.
4. Dalam menjawab skala ini Anda tidak perlu takut salah, karena semua jawaban dapat diterima.
5. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda akan kami jamin.
6. Kesungguhan dan kejujuran Anda sangat menentukan kualitas hasil penelitian ini. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Semarang, Juli 2015

Peneliti

### SKALA INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN KEAGAMAAN

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Saya senang mengikuti <i>Istighasah</i> sampai selesai				
2	Saya selalu terlambat dalam mengikuti pengajian				
3	Saya menerapkan materi pengajian yang telah diajarkan selama saya ingat				
4	Sehabis shalat fardhu saya selalu berdzikir				
5	Ketika <i>Istighasah</i> , saya membuat keramaian dengan teman saya				
6	Saya mampu menghafalkan dalil-dalil hadits maupun al Qur'an setelah membacanya 5 kali berturut-turut				
7	Saya selalu membaca al Qur'an 4 kali sehari				
8	Saya senang mengkaji al Qur'an selama ½ jam				
9	Walaupun sibuk, saya tetap berusaha membaca al Qur'an				
10	Mengaji selama 1 jam sangat bermanfaat bagi saya				
11	Saat pengajian berlangsung, saya tidur				
12	Saya bersemangat saat mengikuti Albarjanji				
13	Saya selalu melaksanakan shalat berjama'ah				
14	Saya menyesal jika melewatkan waktu 1 jam untuk pengkajian kitab				
15	Saya berusaha menjadi yang terbaik dibanding teman saya				
16	Mengikuti pengajian memberi manfaat pada saya				
17	Saya mendengarkan pengajian dengan sungguh-sungguh				
18	Saya mampu menjawab dengan menggabungkan nilai-nilai keagamaan ketika ada permasalahan dalam hidup				
19	Saya malas mendengarkan ceramah kiyai selama 1 jam				
20	Saya selalu mengikuti pengajian walaupun cuaca hujan				
21	Saya malas melaksanakan shalat tasbih				
22	Saat hujan, saya malas shalat berjamaah				
23	<i>Munthola'ah</i> (penafsiran kitab) selama 3 jam membuat diri saya bosan				
24	Saat panas, saya lebih memilih tidur daripada mengaji				

25	<i>Khitobahan</i> sangat membosankan bagi saya				
26	Saya senang jika teman saya lebih rajin dari saya				
27	Saya merasa terpaksa belajar agama karena kemauan orang tua saya				
28	<i>Khitobahan</i> berjama'ah selama 1 jam membuat saya mengantuk				
29	Saya tidak berbakat dalam hal keagamaan				
30	Tadarus al Qur'an selama 15 menit sudah cukup bagi saya				

### SKALA KONSEP DIRI

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Saya merasa diri saya paling pandai diantara teman-teman saya				
2	Saya merasa saya memiliki mata yang indah				
3	Teman-teman pondok saya, memandang saya mempunyai bakat yang masih harus di asah				
4	Saya selalu siap dengan tugas-tugas saya				
5	Teman-teman saya suka dengan ide-ide saya				
6	Teman-teman saya selalu mempermainkan saya				
7	Saya merasa yakin bisa mewujudkan cita-cita saya				
8	Guru (kiyai) saya, memberi perhatian khusus pada saya karena kelakuan buruk saya				
9	Saya merasa yakin dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi masa depan saya				
10	Teman-teman menganggap saya orang yang banyak bicara (cerewet)				
11	Saya merasa tidak memiliki bentuk tubuh yang indah				
12	Dengan kemampuan keagamaan saya, saya yakin bisa menjadi orang yang bermanfaat pada orang lain				
13	Bila perlu saya akan mengorbankan apapun untuk meraih impian saya				
14	Saya sering putus asa ketika kesulitan meraih apa yang saya inginkan				
15	Dihadapan teman saya, saya merasa paling kecil				
16	Saya merasa diri saya pekerja keras				
17	Saya canggung untuk mencoba sesuatu hal yang baru.				
18	Saya ragu dengan potensi yang saya miliki				
19	Sahabat-sahabat pondok saya berpendapat bahwa saya memiliki bakat menjadi seorang <i>muballigh</i>				
20	Saya merasa bodoh dalam segala hal				
21	Saya akan bertanggung jawab terhadap kesalahan yang saya buat				
22	Komentar sebagian teman pondok saya, bahwa muka saya menjadi terlihat pucat ketika memimpin acara				
23	Saya merasa memiliki tubuh yang sehat				

24	Saya sering ragu, apakah ilmu agama yang saya miliki bisa bermanfaat di masa depan saya				
25	Teman-teman pondok saya memberikan kepercayaan yang lebih pada saya				
26	Teman-teman pondok menganggap saya “pemalu” karena tidak menatap wajah mereka ketika berbicara				
27	Saya minder saat berbicara dengan kiyai (guru) saya				
28	Saya telah lupa dengan apa yang telah saya pelajari				
29	Saya merasa bingung jika memikirkan masa depan saya				
30	Teman di sekitar saya berpendapat, saya belum bisa dalam memimpin acara				

*Lampiran II*

**DAFTAR RESPONDEN  
PUTRA**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Nama</b>	<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Nama</b>
1	18	Abdul Malik Syahroni	40	18	M Rifqi Amin
2	16	Ahmad Anshori	41	18	M. Sholikhul Huda
3	16	Ahmad Ghufron	42	16	M. Taufik Kamil
4	16	Ahmad Hidayat	43	17	Muhammad Fahruddein
5	16	Ahmad Lugmanul Hakim	44	17	Muhammad Farokhi
6	18	Ahmad Sya`roni Ahmadi	45	16	Muhammad Faqih Irsyad
7	17	Amin Masang	46	16	Muslimin
8	16	Faizal Azizi	47	17	Sugito
9	17	Fakhrurrozi	48	16	Agus Salim
10	17	Freyza Akbar	49	18	Ahmad Darkhan
11	17	Khamid Manan	50	16	Akhmad Suyanto
12	16	Khoirul Umam	51	16	Akhmad Shobihun
13	16	Lutfi Abdul Hadi	52	17	Ainun Ni`am
14	18	Lutfi Ma`ruf	53	18	Ahmad Tri Eko Santoso
15	17	Manunal Ahna	54	18	Alhaitami Ahkam
16	17	M. Budiyanto	55	16	Didik Efendi
17	16	M. Khoirun Nasirin	56	17	Fatkul Imron
18	16	M. Malik	57	17	M. Afifuddin
19	16	M. Ridwan	58	16	M. Arif
20	16	M. Syarif	59	16	M. Ainun Naim
21	17	M. Tantowy Ukasya	60	17	M. Irfan Efendi
22	18	Naji Alhaq	61	17	Jauharul Kamal
23	17	Najihul Humam	62	18	Sholihin
24	17	Rizal Mahfud	63	17	Hasyim Asy`ari
25	18	Saiful Anwar	64	18	Sulaiman
26	17	Samsul Ma`arif	65	17	Tri Prasetyo
27	16	Shohibul Adib Tamimi	66	17	Syihabudin Ahmad
28	16	Ulin Nuha	67	16	Zanwar Saputro
29	18	Qolbuddin Khikmatiya	68	16	Tri Zunanto
30	17	Ahmad Bahri	69	17	Khairul Anwar
31	17	Amiruddin Ghufron	70	18	Zunisa Ikhwan
32	17	Anip	71	16	Khoirul Irawan
33	17	Fairuzza Ahnaf	72	16	M. Syafi`i
34	16	Heri Kiswanto	73	16	Khabibur Rahman
35	17	Imron Rosyadi	74	17	Nurul Amal
36	17	Mahmudi	75	16	Ismail
37	17	M. A Maimun Najib	76	18	Yayan Saputra
38	16	M. Asroful Umam	77	16	Supriyanto
39	18	M. Noor Najib	78	17	Miftakhul Huda

**DAFTAR RESPONDEN  
PUTRI**

No	Usia	Nama	No	Usia	Nama
1	17	Dhea Jeannita Safitri	42	16	Dewi Lestari
2	17	Gita Nur Fitri	43	16	Diana
3	17	Nur Anisa Amala W	44	16	Dwi Ernawati
4	18	Fiski Ratna Eli	45	16	Eni Setyoningsih
5	17	Jihan Mutiara Adellina	46	18	Erlyta Fitria Sukma
6	16	Mia Laili Maesaroh	47	16	Fauziatul Khasanah
7	18	Niswatun Maghfiroh	48	18	Iistiyani
8	18	Syafa`atun Naim	49	18	Ika Fatmawati
9	17	Siti Munawaroh	50	18	Indah Wahyuningsih
10	17	Ni`matul Wafiroh	51	17	Masrifatul Mujahadah
11	18	Fatimatuz Zahro	52	17	Nayikhatul Zariqah
12	17	Aprillia Setiani	53	16	Nisfiyyah
13	17	Ani Nur Jannah	54	18	Nisrina Hanin
14	16	Nabilla Restu Cahyani	55	18	Nurdina Khoirinnida
15	16	Khozaina Ni`matin Zaharo	56	17	Restu Dwi Septiani
16	16	Indana Zulfa	57	17	Robiatul Adawiyah
17	16	Widya Setyaningtyas	58	17	Silma Fatati Nur Millati
18	16	Ihdiana Rifada NH	59	17	Siti Choliya
19	17	Salsa Nur Fatimah YM	60	17	Tholibatun Nasikhah
20	16	Sri Kusliana	61	18	Ummi Nafisatul Lutfiyah
21	18	Sulistiowati	62	17	Ummi Khabiba SM
22	16	Ulfiana	63	16	Ummi Rofi`
23	17	Siti Durrotun Mahbubah	64	16	Ummu Asna Arif Z
24	17	Dian Anggraeni	65	16	Uswatun Khasanah
25	17	Nur Alifah	66	16	Ni`matul Maghfiroh
26	17	Sa`adatul Umami	67	17	Ilma Nurtiasa
27	17	Khusnur Rohmah	68	17	Sariatul Qulub
28	17	Maya Rosa Eka Sevani	69	18	Atikhatun Nasikhah
29	18	Dwi Fitri Fatimah	70	18	Ummi Ni`mah
30	17	Zumrotun Wakidah	71	18	Inayatul Maslahah
31	18	Tia Halimatus S	72	17	Sinta Amalina
32	18	Siti Karwati	73	17	Mafazatul Latifah
33	16	Lailatus Sa`adah	74	18	Nanik Indriyani
34	17	Nia Kurniawati	75	18	Anis Munfarida
35	17	Nur Azizah	76	17	Nur Kholimah
36	18	Lisfiatun Ni`mah	77	16	Ajma`atun Nisa`
37	16	Nailatul Khoiriyah	78	16	Qoimatul Laila
38	17	Intan Sari	79	16	Ida Farida
39	18	Wening Rahmaningrum	80	17	Indatun
40	16	Ana Siswaningsih	81	17	Syafa`atun Syarifah
41	16	Anisa Masruro	82	17	Anik Aristiyani

<b>83</b>	16	Hanik Rosyida	<b>84</b>	17	Ni`matul Kholidah
<b>85</b>	18	Nurul Fauziah	<b>86</b>	17	Siti Sumiati
<b>87</b>	17	Mila Zuaul Kharis	<b>88</b>	17	Nur Laila
<b>89</b>	17	Dewi Kurniawati	<b>90</b>	18	Lu`luatul farida
<b>91</b>	18	Sunaiyah	<b>92</b>	18	Vista Ayu TP
<b>93</b>	17	Liisna Asrotul Sahro N	<b>94</b>	18	Khalimatus Sa`diyah
<b>95</b>	18	Rufinah	<b>96</b>	18	Dian Alfiana
<b>97</b>	17	Siti Mahmudah			

*Lampiran III*

**Nilai total uji validitas dan reliabilitas**

No. Resp	X Total	Y Total
1	78	60
2	77	67
3	79	62
4	79	60
5	78	54
6	79	64
7	85	67
8	79	64
9	69	59
10	81	67
11	86	60
12	76	57
13	78	59
14	70	55
15	69	56
16	69	54
17	79	64
18	73	56
19	74	63
20	75	60
21	68	68
22	80	68
23	65	54
24	79	56
25	78	63
26	70	52
27	82	68
28	71	53
29	84	63
30	83	62
31	84	65
32	86	61
33	85	62
34	75	58
35	69	50

36	69	56
37	73	55
38	70	54
39	76	54
40	64	56
41	85	61
42	79	53
43	63	56
44	70	55
45	63	48
46	86	58
47	79	54
48	70	57
49	80	58
50	81	60
51	84	59
52	73	56
53	78	60
54	78	56
55	67	53
56	77	61
57	79	56
58	71	53
59	74	52
60	74	59
61	80	57
62	77	57
63	78	55
64	80	59
65	78	54
66	79	64
67	85	67
68	78	64
69	85	60
70	82	64
71	80	61
72	74	59
73	84	60
74	89	65
75	84	64
76	79	58

77	77	54
78	80	67
79	77	58
80	79	60
81	75	52
82	76	58
83	74	53
84	84	59
85	76	62
86	83	65
87	80	61
88	88	62
89	78	58
90	74	57
91	76	60
92	83	63
93	72	59
94	78	55
95	73	56
96	79	54
97	82	64
98	85	65
99	81	63
100	82	60
101	78	60
102	70	67
103	76	62
104	75	60
105	74	54
106	74	64
107	76	67
108	81	64
109	69	59
110	66	60
111	75	59
112	68	56
113	78	60
114	74	56
115	77	53
116	78	61
117	80	60

118	79	53
119	76	52
120	80	60
121	76	57
122	73	60
123	81	61
124	76	59
125	73	55
126	72	56
127	79	54
128	77	64
129	77	56
130	75	63
131	79	60
132	74	58
133	84	67
134	82	64
135	70	57
136	86	60
137	72	57
138	78	59
139	70	55
140	69	56
141	69	54
142	79	64
143	73	56
144	74	63
145	75	60
146	68	68
147	78	58
148	65	54
149	79	56
150	78	63
151	70	52
152	77	58
153	71	53
154	75	59
155	83	62
156	84	65
157	86	61
158	85	62

159	75	58
160	69	50
161	69	56
162	73	55
163	70	54
164	76	54
165	64	56
166	85	61
167	79	49
168	63	46
169	70	55
170	63	55
171	75	58
172	79	54
173	70	57
174	65	58
175	76	60

## Lampiran IV

### 1. Uji Validitas

#### a. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_01	78.3029	99.534	.609	.947
Item_02	78.5543	97.168	.756	.945
Item_03	78.5143	96.642	.808	.945
Item_04	78.2629	99.770	.614	.947
Item_05	78.4743	96.894	.791	.945
Item_06	78.4743	96.906	.790	.945
Item_07	78.5143	93.642	.840	.954
Item_08	78.4571	97.238	.778	.945
Item_09	78.3029	95.534	.659	.947
Item_10	78.2171	97.941	.588	.947
Item_11	78.3029	98.534	.748	.947
Item_12	78.2571	100.146	.579	.947
Item_13	78.5714	100.706	.379	.949
Item_14	78.2171	97.931	.598	.947
Item_15	78.5543	97.168	.776	.945
Item_16	78.5143	95.642	.832	.945
Item_17	78.4743	95.656	.813	.945
Item_18	78.3029	98.534	.597	.947
Item_19	78.3200	101.380	.395	.949
Item_20	78.2343	99.801	.372	.950
Item_21	78.3029	100.534	.380	.947
Item_22	78.0629	104.956	.101	.951
Item_23	78.5543	97.868	.716	.945
Item_24	78.0629	103.956	.122	.951
Item_25	78.5143	95.642	.810	.945
Item_26	78.0629	102.956	.240	.951
Item_27	78.2629	99.760	.611	.947
Item_28	78.4743	95.894	.851	.945
Item_29	78.0629	102.656	.260	.951
Item_30	78.4743	96.606	.723	.945

b. Konsep Diri

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_01	79.0343	70.688	-.049	.875
Item_02	79.2571	63.928	.696	.857
Item_03	79.0057	66.121	.508	.862
Item_04	79.2171	69.251	.029	.879
Item_05	78.8400	68.664	.123	.872
Item_06	79.1829	69.530	.017	.878
Item_07	79.1571	63.628	.757	.857
Item_08	79.4171	68.854	.083	.874
Item_09	79.2171	63.677	.728	.856
Item_10	78.2057	68.957	.106	.872
Item_11	78.9657	66.091	.538	.861
Item_12	79.1771	63.664	.736	.856
Item_13	79.1771	63.606	.743	.856
Item_14	79.2171	63.657	.718	.856
Item_15	79.1600	63.940	.722	.857
Item_16	78.5943	68.875	.103	.872
Item_17	79.0057	66.021	.558	.862
Item_18	78.9200	64.212	.568	.859
Item_19	79.0057	66.011	.528	.862
Item_20	78.9600	66.326	.512	.862
Item_21	79.2743	70.039	.025	.872
Item_22	79.2743	66.005	.403	.864
Item_23	78.9200	64.222	.588	.859
Item_24	79.2571	63.998	.616	.857
Item_25	78.1371	70.395	-.019	.874
Item_26	79.2171	63.977	.628	.856
Item_27	79.1771	63.956	.643	.856
Item_28	79.0057	66.981	.448	.862
Item_29	79.0229	67.183	.351	.865
Item_30	78.9371	65.393	.380	.865

## 2. Uji Reliabilitas

### a. Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	26

### b. Konsep Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	21

## 3. Uji Asumsi

### a. Normalitas

		Intensitas BKA	Konsep Diri
N		175	175
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	76.32	58.70
	Std. Deviation	5.738	4.452
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.088
	Positive	.070	.088
	Negative	-.089	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		1.183	1.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122	.132

a. Test distribution is Normal.

### b. Homogenitas

#### Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.502	16	155	.105

#### 4. Uji Regression

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Intensitas BKA	175	76.32	5.738	63	89
Konsep Diri	175	58.70	4.452	46	68

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 <sup>a</sup>	.272	.268	3.810

a. Predictors: (Constant), Intensitas BKA

b. Dependent Variable: Konsep Diri

**ANOVA<sup>a</sup>**

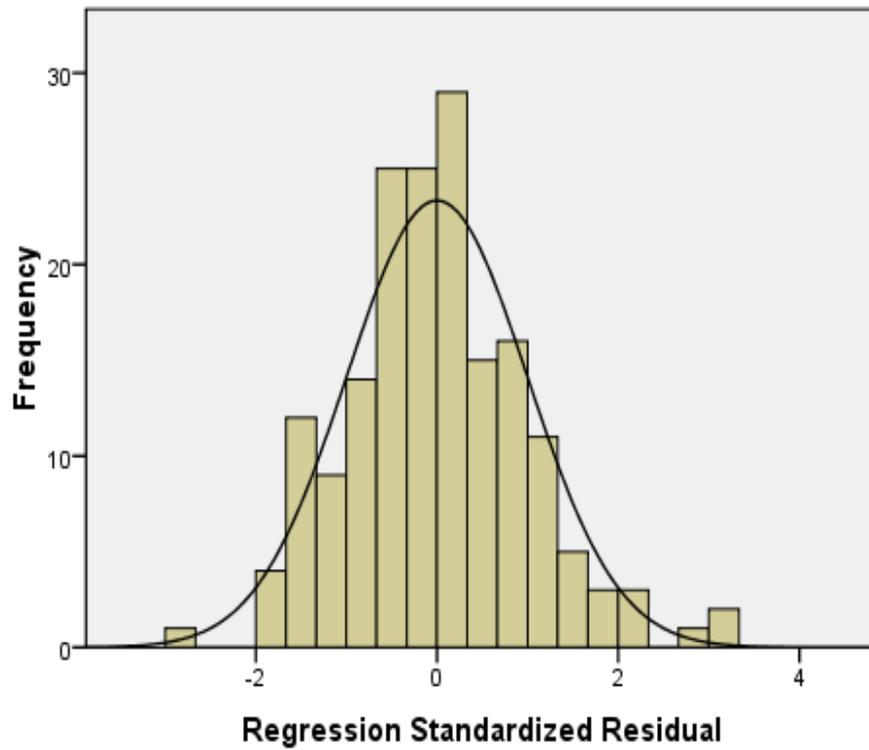
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	937.741	1	937.741	64.612	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2510.808	173	14.513		
	Total	3448.549	174			

a. Predictors: (Constant), Intensitas BKA

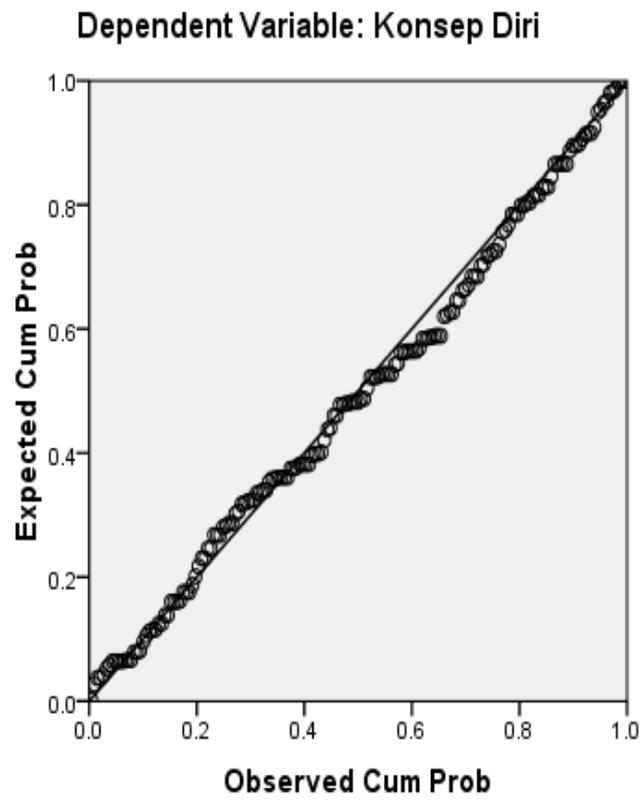
b. Dependent Variable: Konsep Diri

# Histogram

Dependent Variable: Konsep Diri

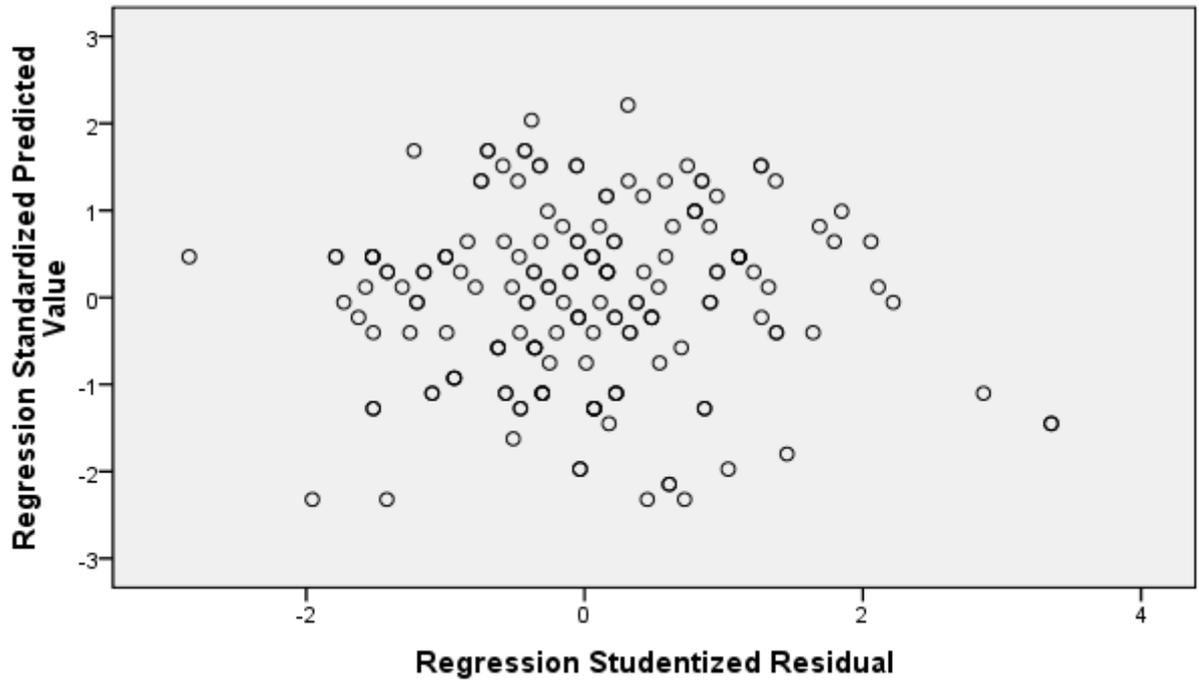


### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



# Scatterplot

Dependent Variable: Konsep Diri



**Lampiran V**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)  
Alamat : Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp. (024)7606405**

Nomor : In.06.1/J2/PP.00.9/765/2014

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag.
2. Hasyim Hasanah, M.S.I  
di Semarang

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa/i :

Nama : Akhmad Basar

NIM/Semeste : 111111075/VI

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan terhadap Konsep Diri Positif Santri (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus)

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Semarang, 26 Mei 2014

a.n. Dekan

Ketua Jurusan BPI,



**H. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197011291998032001

Tembusan:

1. Pembantu Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

**Lampiran VI**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : In.06.1/K/TL.00/1138 /2015

Semarang, 03 Juli 2015

Lamp : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus

Di

Kudus

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut :

N a m a : Akhmad Basar

NIM : 111111075

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Terhadap Konsep Diri Positif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus

Bermaksud melakukan riset penggalan data di tempat tersebut. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud. Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



**Muhammad Royani, S.H.**

NIP. 19631214 199203 1 001

**Tembusan :**

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

*Lampiran VII*



المعهد الإسلامي دار العلوم

**PONDOK PESANTREN YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM  
DARUL ULUM**

ALAMAT : NGENBALREJO PO. BOX. 76 KUDUS 59322 JAWA TENGAH

SURAT KETERANGAN

No : 30/S.KET/PP-YDU/VII/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. Drs. Sa'ad Basyar  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus  
Alamat : Jl. Raya Pati-Kudus

Menerangkan sesungguhnya bahwa :

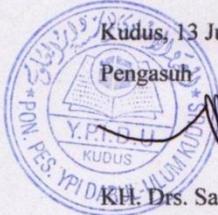
Nama : Akhmad Basar  
NIM : 111111075  
Fakultas / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Telah melaksanakan observasi dan penelitian di pondok pesantren Darul Ulum Kudus selama 10 hari, mulai tanggal 3 Juli sampai dengan 13 Juli, dengan judul penelitian :

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP KONSEP DIRI POSITIF SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM KUDUS.**

Demikianlah harap menjadikan periksa adanya.

Kudus, 13 Juli 2015  
Pengasuh  
  
KH. Drs. Sa'ad Basyar



  
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**WALISONGO**  
Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp: (024) 7624334, 7604554 Fax: 7601233 Semarang 50185

---

**SERTIFIKAT**

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : **AKHMAD BASAR**  
NIM : **11 11 075**  
Fak./Jur./Prodi : **Dakwah / BPI**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema  
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENMBAN AMANAT RAKYAT** "  
yang diselenggarakan oleh  
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai: "PESERTA" dan dinyatakan :  
**LULUS**

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

  
An. Rektor  
Pembantu Rektor III  
Prof. Dr. H. Moh. Ertan Soebahar, MA  
NIP. 19560624 198703 1002

  
Ketua Panitia  
PANITIA OPAK MAHASISWA BPI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) WALISONGO  
SEMARANG  
Muhammad, M.Ag  
NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

**PIAGAM**

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **AKHMAD BASAR**  
NIM : **111111075**  
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

**81** ( **4,0 / A** )

Semarang, 12 Juni 2015

Dr. H. Sholihan, M. Ag.  
NIP. 19600604 199403 1 004

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Akhmad Basar
2. NIM : 111111075
3. Tempat & Tgl. Lahir: Demak, 08 Januari 1993
4. Alamat : Bakung RT II / RW IV  
Kecamatan. Mijen, Kabupaten. Demak
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Bakung 01 lulus tahun 2005
2. MTs Nurul Huda lulus tahun 2008
3. MA Al-Ittihad lulus tahun 2011
4. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 25 November 2015

**AKHMAD BASAR**  
NIM. 111111075